

**HUBUNGAN AGAMA DAN BUDAYA DALAM
TRADISI TEUMENTUK**

Skripsi

Diajukan Oleh

Sriwahyuni

NIM. 160302006

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Sriwahyuni
NIM : 160302006
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 27 Juli 2020

Yang Menyatakan,



Sriwahyuni

NIM. 160302006

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

Sri Wahyuni

NIM. 160302006

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Program Studi: Studi Agama-Agama

Disetujui Oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Suraiya IT, MA, P.hd
NIP. 196012281988022001



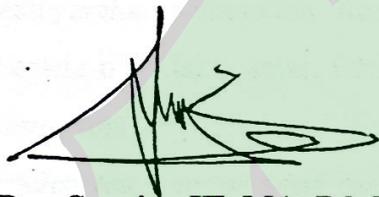
Hardiyansyah, S.Th. I, M. Hum
NIP. 197910182009011009

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Agama-Agama

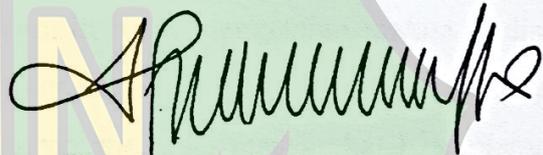
Pada hari / Tanggal: Kamis, 26 Mei 2023
06 Dzulqa'dah 1444 H
di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



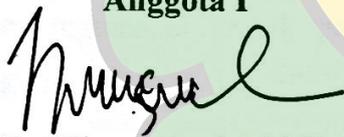
Drs. Suraiya IT, MA, P.hd
NIP. 196012281988022001

Sekretaris,



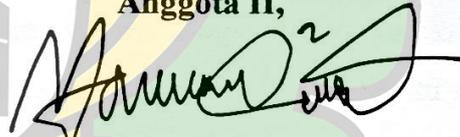
Hardiyansyah, S.Th. I, M. Hum
NIP. 197910182009011009

Anggota I



Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 196312261994022001

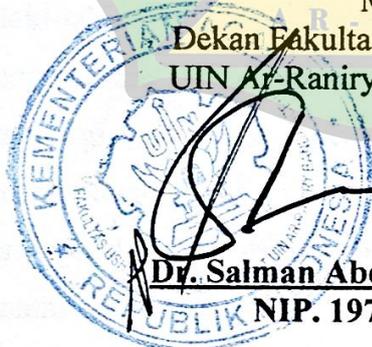
Anggota II,



Dr. Muhammad, S.Th.I., M.A
NIP. 2127037701

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag.
NIP. 197804222000121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Sriwahyuni/160302006

Judul Skripsi : *Hubungan Agama Dan Kebudayaan Dalam Tradisi Teumeuntuk*

Tebal Skripsi : 69 Halaman

Prodi : Studi Agama-Agama

Pembimbing 1 : Drs. Suraiya IT, MA, P.hd

Pembimbing 2: Hardiyansyah, S. Th. I, M. Hum

Tradisi merupakan suatu kebudayaan yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang zaman dahulu hingga sekarang. *Teumeuntuk* merupakan tradisi yang telah lama dilaksanakan dan terus menjadi kegiatan rutin dari kehidupan masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya, tepatnya di Kecamatan Susoh yang berada dipesisir pantai. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui makna tradisi *teumeuntuk* Kecamatan Susoh, dan hubungan Agama dan Kebudayaan dalam tradisi *teumeuntuk* serta manfaat tradisi *teumeuntuk* bagi masyarakat Kecamatan Susoh.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang berbasis penelitian lapangan, menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara langsung masyarakat di Kecamatan Susoh baik tokoh agama, maupun warga lainnya. Selain itu juga, teknik pengumpulan data lainnya seperti dokumentasi dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tradisi *Teumentuk* ialah menyambung tali silaturahmi dengan keluarga baru baik dari pihak wanita maupun laki-laki, *Teumentuk*. *Teumentuk* ini merupakan perantara pengantin baru untuk mengenal saudara dari pihak suami atau istri mereka karena, memang sudah adat harus pergi, kalau adat seperti ini tidak ada belum tentu pengantin baru itu mau bertamu kepada saudara baik yang dekat maupun yang jauh. Hubungan agama dan kebudayaan dalam tradisi *Teumentuk* ialah dalam hal Silaturahmi. Silaturahmi dalam islam memang sangat lah penting bahkan, sangat banyak manfaat yang didapat dalam silaturahmi ini. Banyak hadits Nabi yang menganjurkan untuk silaturahmi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Agama dan Kebudayaan dalam Tradisi *Teumeuntuk* Kecamatan Susoh” ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan baik dari segi penulisan, spasi, penataan bahasa dan lain sebagainya yang dihadapi namun pada akhirnya dapat dilalui berkat adanya bimbingan, arahan, bantuan saran, dorongan dan semangat dari berbagai pihak maka kesulitan ini dapat diatasi. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih dengan sebesar-besarnya kepada ibu Drs. Suraiya IT, MA, P.hd selaku bimbingan utama dan bapak Hardiyansyah, S. Th.I, M. Hum selaku bimbingan kedua, yang telah memberi bimbingan arahan kepada penulis, semoga kebaikan keduanya dibalas oleh Allah, karyawan dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan untuk kepentingan belajar di UIN Ar-Raniry dan melayani peneliti serta membantu dalam kelancaran proses penyusunan skripsi ini.

Peneliti juga ingin mengucapkan kepada aparaturnya desa dan warga Kecamatan Susoh yang telah membantu untuk kelancaran skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua yaitu ayahanda Musfarizal dan ibunda tercinta Minaswati, terimakasih telah menjadi penyemangat yang luar biasa

dan mengiringi perjalanan hidup penulisan dengan dibarengi alunan do'a yang tiada henti agar penulis sukses dalam menggapai cita-cita. buat sahabat Lilis Suci Rahmasari terima kasih atas dorongan do'a, dan motivasi. dan kepada teman Hazkal Habibi atas dorongan, motivasi, nasehat, materinya, dan kepada teman-teman seperjuangan saya, Dinda, Naja, Mardiyah, Fajraini dan kak Wana dan teman-teman unit lainnya. Semoga Allah membalas kebaikan mereka.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritikan, yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Banda Aceh, 21 Juli 2020

Penulis,

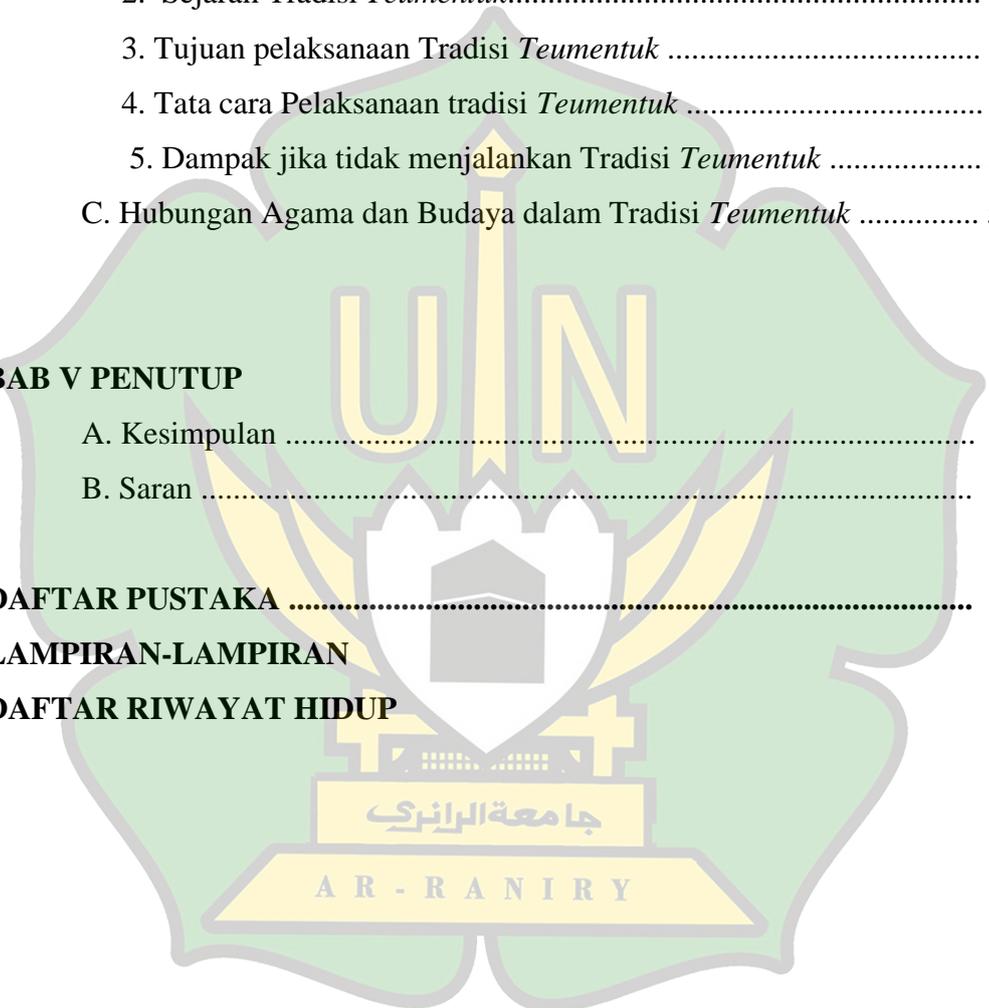
AR - RANIRY

Sriwahyuni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Pendekatan Penelitian	13
B. Kerangka Teori	14
C. Definisi Operasional	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	28
B. Pendekatan Penelitian	29
C. Teknik Pengumpulan Data	31
D. Teknik Pengolahan Data	34
E. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Profil Kecamatan Susoh	36
1. Keadaan Geografis	36

2. Mata Pencaharian	39
3. Keadaan Sosial Keagamaan	42
4. Budaya dan Adat Istiadat	44
B. Makna Tradisi <i>Teumentuk</i> Kecamatan Susoh	47
1. Makna tradisi <i>Teumentuk</i>	47
2. Sejarah Tradisi <i>Teumentuk</i>	50
3. Tujuan pelaksanaan Tradisi <i>Teumentuk</i>	52
4. Tata cara Pelaksanaan tradisi <i>Teumentuk</i>	53
5. Dampak jika tidak menjalankan Tradisi <i>Teumentuk</i>	55
C. Hubungan Agama dan Budaya dalam Tradisi <i>Teumentuk</i>	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari pada ta ingat

Lebeh get ta tuleh

Jet tawareh ke aneuk cuco

Ungkapan di atas merupakan sebuah *hadih maja*¹ atau hanya sebuah ungkapan dalam bahasa Aceh dan dalam bahasa Indonesia dinamakan dengan istilah adagium, kalau diartikan secara harfiah bermakna “daripada diingat lebih baik ditulis, bisa diwariskan pada anak cucu” maksud dari adagium di atas adalah segala sesuatu bagi masyarakat Aceh banyak yang dihafal sangat jarang budaya ditulis bagi masyarakat Aceh, sehingga untuk sekarang ini muncul istilah di atas dan sudah menjadi sebuah *hadih maja* tersendiri bagi masyarakat Aceh bahwa segala sesuatu hendaknya ditulis dan bisa diwariskan pada generasi selanjutnya.

Ungkapan atau adagium di atas mencerminkan bahwa adat dalam masyarakat banyak yang dihafal dan dilaksanakan saja sebagai bagian dari

¹*Hadih maja* adalah perkataan orang tua pada masa dahulu (*ureung tuha awai*). Pada masa dahulu orang tua mendidik anak melalui *hadih maja*. *Hadih maja* merupakan rangkaian kalimat-kalimat singkat, tetapi mengandung arti yang padat, dengan tamsilan-tamsilan yang mendalam. Malah ada diantaranya yang terlalu susah untuk dimengerti, karena mengandung unsur filosofis. Ungkapan-ungkapan bernada filosofis tersebut, telah menjadi simbol dalam kehidupan masyarakat Aceh. Hampir setiap budaya Aceh, menggunakan *Hadih Maja* sebagai bahasanya. Sebut saja seperti tutur kata dalam upacara adat, terutama menyangkut adat perkawinan. Pada acara adat yang sangat seremonial ini, selalu diselingi dengan ucapan-ucapan *Hadih Maja* yang kaya akan variasi dan bermakna filosofis. Snouck Hurgronje mencatat *hadih maja* adalah cerita atau tradisi pada nenek moyang, dengan kata lain leluhur wanita, yang berupa adat kebiasaan pada kehidupan, perkawinan dan sebagainya, lihat Snouck Hurgronje, *Aceh Dimata Kolonial*, (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1986), 72

kehidupan manusia, namun sangat jarang yang ditulis sebagai sebuah warisan budaya. Salah satu adat yang masih dilaksanakan dalam masyarakat adalah adat “*jak me uro raya bak mak tuan*” (adat berlebaran ke tempat mertua) atau masyarakat Aceh Barat Daya lebih sering menyebut dengan kata *Teumentuk*.

Kedatangan Idul Fitri sangat dinanti umat Islam karena selain hari fitrah juga hari kemenangan bagi mereka yang telah menjalankan ibadah puasa sebulan penuh. Secara umum perayaan hari kemenangan itu hampir sama di Indonesia, di mana di antara umat Islam saling memaafkan dengan cara mengunjungi saudara dan kerabat ke rumah-rumah, namun ada beberapa tradisi lebaran yang dilakukan umat Islam secara turun temurun di beberapa daerah. setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda, termasuk di Provinsi Aceh. Salah satunya “*Teumentuk*” kepada pengantin baru saat Idul Fitri yang telah turun temurun berlaku di Kabupaten Aceh Barat Daya.²

Masyarakat Susoh berkunjung pertama kali pada mertua harus membawa *idang* (kue-kue khas Aceh yang diisi dalam nampan yang berukuran besar) yang di namakan dengan *juadah untuk mak tuan* (kue untuk mertua). Mengunjungi mertua dengan membawa *idang* bukan hanya dalam masyarakat Susoh saja, namun juga ada dalam adat masyarakat Aceh lainnya seperti Aceh Besar di namakan dengan *Tradisi membawa kue kaleng saat lebaran pertama*.

Tradisi lebaran pada mertua bukan hanya sekedar membawa buah tangan, atau oleh-oleh, atau bawaan biasa. Dalam masyarakat Aceh bawaan dari menantu untuk mertua penuh makna dan dihargai karena buah tangan atau bawaan tersebut

²<http://mediaaceh.co/2016/07/ini-Tradisi-Pengantin-Baru-hadapi-lebaran-di-Abdya/> di akses tanggal 21 februari 2020

kemudian akan dibagikan pada saudara dekat lainnya. Bagi masyarakat Aceh kue bawaan lebaran pertama kali dari menantu akan dihargai dengan sejumlah uang, menurut kemampuan dan ukuran kue yang diterima. Sejumlah uang tersebut akan diberikan pada menantu yang disebut dengan *peng Teumeutuk uro raya ke dara baroe* (pemberian uang untuk menantu).

Pada zaman yang sudah sangat berkembang seperti sekarang ini, adat yang menjadi warisan leluhur bangsa Aceh ini masih sangat kental dilakoni masyarakat khususnya di Kecamatan Susoh, salah satu Kecamatan yang berada di wilayah barat selatan provinsi Aceh. Bagi yang baru di Susoh, perayaan lebaran yang hanya diperingati satu kali dalam setahun betapa tidak, selain menjadi ajang perkenalan dengan keluarga besar pasangan masing-masing, mereka juga mendapat salam tempel berupa uang yang diberikan oleh sanak famili kedua pasangan yang mereka kunjungi.

Arti adat sebagaimana yang tercantum dalam kamus bahasa Aceh-Belanda "*Atjehscsh Nerlansch Woorden Boek*" sebagaimana dikutip oleh Darwis Sulaiman dalam R.A Husein Djyaninggrat kompilasi hukum adat Aceh: adat atau '*adat*' (Arab '*adah*, kebiasaan) adalah adat kebiasaan, lembaga hukum adat leluhur, dikrit turun temurun, dikrit yang telah dikhitmat oleh orang-orang Aceh yang berasal dari sebagaimana yang telah diatur oleh Iskandar Muda (1603-1636), *adat poteu merehom* (adat meukuta alam), adat memperlakukan hukum agama untuk masyarakat.³

³ Darwis sulaiman, *Kompilasi adat Aceh*, Laporan Penelitian Yayasan Toyota, 1989

Pengertian adat sebagaimana yang tersebut dalam kamus bahasa Aceh tersebut menunjukkan bahwa adat Aceh adalah adat yang berdasarkan aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada sejak zaman Sultan Iskandar Muda. Sedangkan sumber adat itu sendiri sebagaimana tersebutkan dalam hadih maja yang sering disebutkan:

Adat bak poe temeureuhom

Hukom bak syiah kuala

Kanun bak putroe phang

Reusam bak laksamamana

(adat pada poe teumerehoh yaitu raja, hukum pada teungku Syiah Kuala, qanun pada Putro Phang, dan reusam pada laksamana)⁴ dan juga ada hadih maja yang lain tentang hukum bahwa dalam masyarakat hukum dan adat itu bersatu bagi dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan hadih maja tersebut berbunyi:

adat ngen hukum hamjet cree,

lagee zat ngen sefeut,

lage mata puteh ngen mata hitam

(adat dan hukum tidak boleh bercerai seperti zat dan sifat, seperti mata hitam dengan mata putih).

Dari ungkapan *hadih maja* di atas mengandung arti bahwa makna adat mempunyai arti penting dalam masyarakat Aceh dan adat itu sendiri menurut Muhammad Umar dibagi menurut pembagian tugas dan tanggungjawab masing-masing yaitu:

⁴ Rusjdi Ali Muhammad, *Revitalisasi Syariat islam di Aceh*, Dinas Syariat Islam di Aceh.143-144

1. Adat tullah yaitu aturan dan ketentuan yang berdasarkan kitabullah, yang sering disebut adatullah yang tidak boleh diubah
2. Adat mahkamah yaitu aturan berdasarkan ketentuan mahkamah rakyat atau yang diputuskan oleh pemerintah
3. Adat tunnah yang berkembang dalam masyarakat yang sesuai dengan adatullah dan adat mahkamah.⁵

Sedangkan menurut Darwis Sulaiman dalam buku “Kompilasi Adat Aceh” adat yang mengatur sangat luas lingkupnya tidak hanya terbatas pada kebiasaan-kebiasaan tetapi mencakup berbagai aspek kehidupan yang pada garis besarnya terbagi atas 4 macam

1. Adat mahkota yaitu adat yang menyangkut dengan urusan pemerintahan.
2. Adatunnah yaitu adat yang menyangkut dengan ketentuan hukum mengenai adat kebiasaan
3. Adat mahkamah yaitu adat dalam hubungan dengan peraturan-peraturan dasar (qanun) yang wajib ditaati masyarakat
4. Adat *reusam* yaitu adat yang menyangkut kehidupan masyarakat, baik mengenai aturan protokoler, maupun yang menyangkut kebiasaan-kebiasaan sekitar daur hidup manusia.⁶

Dari beberapa pembahasan tentang adat di atas penulis berkesimpulan bahwa adat Aceh sudah sangat lama ditetapkan dan dipraktekkan baik dalam hal prilaku maupun dalam bentuk material dalam berbagai kegiatan masyarakat,

⁵ Muhammad Umara, *Darah dan Jiwa Aceh*, Yayasan Busafat dan Dinas Kebudayaan Aceh, 2003, 14-16

⁶ Darwis Sulaiman..., 22-26

termasuk dalam kegiatan mengunjungi mertua di hari lebaran dalam masyarakat Aceh mempunyai aturan adat tersendiri.

Adat berlebaran dan membawa buah tangan pada saat hari raya pertama kali setelah menikah yang dilakukan dengan membawa buah tangan atau *idang* (kue khas Aceh yang diisi dalam nampan yang berukuran besar) atau istilah dalam adat Abdya dan Nagan disebut dengan *juadah mak tuan* (kue untuk mertua) dan *idang* tersebut kemudian dihargai dengan sejumlah uang,dalam praktanya bukan hanya sekedar menjalankan atau mempraktekkan adat saja, namun juga mempunyai nilai filosofis lainnya diantaranya adalah terjalannya silaturahmi, nilai social kekeluargaan, nilai social keagamaan dan lainnya.

Selain interaksi sosial juga terjadi control sosial dalam masyarakat. Control sosial merupakan konsep yang penting dalam hubungannya dengan nilai-nilai sosial. Norma-norma sosial di dalam dirinya telah mengandung harapan-harapan dan sebagai standar prilaku, maka diharapkan sesuai dengan norma-norma sosial. Control sosial berfungsi sebagai pengawasan sosial yaitu suatu sistem yang mendidik, mengajak dan bahkan memaksa warga masyarakat agar dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial. dengan demikian dari sudut pandang sifatnya dapat dikatakan bahwa pengawasan sosial itu dapat bersifat preventif maupun represif dan bahkan kedua-duanya. Preventif merupakan suatu usaha untuk mencegah terjadinya prilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial. sedangkan represif bertujuan untuk mengembalikan

keserasian yang terganggu akibat perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial.⁷

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji penelitian ini karena banyak hal yang harus diteliti, selain mempunyai suatu upaya pelestarian adat, Penulis juga ingin melihat bagaimana hubungan Agama dan budaya dari *Teumentuk* ini sendiri, dan penulis juga ingin menggambarkan bagaimana makna sebenarnya tradisi *Teumentuk* ini.

B. Fokus Penelitian

Maka penelitian ini difokuskan pada Hubungan Agama dan Budaya dalam tradisi *Teumentuk* yang mana pada dasarnya *Teumentuk* ini masih banyak yang beraanggapan bahwa ini hanyalah tradisi tidak ada kaitannya dengan Agama maka disini peneliti akan melihat lebih dalam lagi bagaimana sebenarnya Makna dari *Teumentuk* ini dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi Agama.

Maka untuk mengarahkan penelitian ini penulis merumuskan dalam Rumusan masalah seperti di bawah ini

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas penulis akan membatasi masalah pada:

1. Bagaimana hubungan Agama dan budaya dalam tradisi *Teumentuk* ?
2. Bagaimana Makna tradisi *Teumentuk* yang berlaku dalam masyarakat Kecamatan Susoh ?

⁷<http://wikipedia> Arti Control Sosial diakses 25 januari 2020

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian maka Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Penulis ingin menggambarkan bagaimana Makna tradisi *Teumentuk* yang berkembang di kecamatan Susoh
2. Bagaimana Hubungan Agama dan Budaya dalam tradisi *Teumentuk* yang berkembang dalam masyarakat Aceh Barat Daya.

b. Manfaat penelitian

1. Penulis berharap dapat memberi suatu gambaran yang utuh tentang adat ini. Mengetahui bagaimana makna dan juga hukum adat yang sudah berubah dalam kontek berlebaran di Aceh.
2. Semoga penelitian ini bisa menambahkan wawasan bagi pembaca yang bukan bersal dari Aceh sendiri atau bagi kabupaten Aceh sendiri yang tidak pernah melakukan adat ini dikampungnya.
3. Memudahkan bagi anak-anak di masa depan, walaupun mereka tidak bisa mengeksplementasikan lagi karna dunia milenial yang tidak memungkinkan untuk melakukan adat ini lagi, tetapi setidaknya mereka tahu bahwa tradisi ini pernah ada di masa nenek moyangnya.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh tentang adat berlebaran di Aceh.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Penelitian adat, budaya dan seni di Aceh bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia penelitian, banyak peneliti yang sudah mengkaji tentang adat, budaya Aceh dengan berbagai perspektif. Penelitian dilakukan dari dalam maupun dari luar negeri yang menaruh banyak perhatian tentang adat, dan budaya. Karya-karya tersebut di tulis dalam beragam bentuk baik berupa buku, disertasi, tesis, skripsi, penelitian dan beragam bentuk artikel lainnya. Snouck Hurgrunje adalah sebagai pengagas pertama yang meneliti tentang adat, budaya dan seni di Aceh dalam buku yang sangat terkenal yaitu *De Athehers* pada tahun 1893-1894.⁸

Darwis Sulaiman dalam buku "*Kompilasi Adat Aceh*" adat yang mengatur sangat luas lingkupnya tidak hanya terbatas pada kebiasaan-kebiasaan tetapi mencakup berbagai aspek kehidupan bermasyarakat termasuk juga tentang adat *Teumentuk*.⁹

Selain itu juga banyak tulisan tentang seni Aceh ditulis menjelang peringatan atau pengadaaan acara Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) yang diselenggarakan lima tahun sekali. dalam perhelatan tersebut salah satu pengkajiannya adalah tentang seni-seni Aceh yang diseminarkan dan kadang kala ada yang hasil seminar tersebut di bukukan. "*Dalam Restrospeksi dan Refleksi Budaya Aceh*", hasil seminar PKA ke 4 di Banda Aceh dalam buku tersebut terkumpul tulisan tentang karya seni dan budaya Aceh dalam berbagai aspek.

⁸ Snouck Hurgronje, *De Athehers*, Jilid I dan II (Leiden: E.J.Brill, 1893-1894)

⁹ Darwis Sulaiman, *Kompilasi adat Aceh*, Laporan Penelitian Yayasan Toyota, 1989

Dalam tulisan tersebut membahas tentang adat-adat dan budaya Aceh secara umum.¹⁰ dalam dunia penelitian pembahasan mengenai adat lebaran pengantin baru kepada mertua bukanlah sesuatu yang baru juga. Sejauh yang peneliti lakukan terdapat karya-karya dengan mengkaji penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Nurlaila, dalam skripsinya membahas tentang *Adat Meuro Raya bak maktuan di Aceh Besar dan Nagan Raya*, dalam tulisannya membahas tentang perbandingan adat lebaran kepada mertua yang ada di Nagan Raya dan Aceh Besar di Nagan Raya disebut *Seunemah* (salam tempel kalau di Aceh Besar disebut kue kaleng).¹¹ Amiruddin menulis kalau adat lebaran bagi pengantin baru di Aceh sudah lama di terapkan oleh masyarakat Aceh, ia mengatakan kalau tradisi ini tidak dilakukan oleh mempelai, mempelai itu akan dianggap sombong karna tidak mau bertamu dan memperkenalkan pasangan masing-masing kepada sanak saudaranya, bagi pasangan yang bertamu ia mengatakan harus membawakan gula, dalam bahasa humor nya disebut *Meukat saka* (jualan gula) yang mana gula tersebut akan dibayar oleh orang rumah dengan uang atau disebut peng *Teumentuk* (salam tempel).¹²

Snouck Hurgronje seorang peneliti pertama kali yang menulis tentang adat aceh, ia juga membahas tentang adat lebaran pengantin baru, hanya saja ada perbedaan sedikit tata caranya disini ia menjelaskan sesudah membayar fitrah, mereka menggunakan pakaian baru mengisi *bungkoih* mereka dengan sirih yang

¹⁰ Samsul Rizal, Syahrizal Abbas, *Peranan Budaya Aceh dalam Membangun Peradaban Melayu*, (Universitas Syiah Kuala), hlm.151-152

¹¹ Nurlaila, *Adat Meuro Raya bak maktuan di Aceh Besar dan Nagan Raya*, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat).¹¹

¹² Amirudin, *Adat bagi Pengantin Baru di Aceh*, (Serambinews.com) di akses tanggal 25 Februari 2020

luar biasa banyaknya disertai segala perlengkapan dan kemudian melakukan kunjungan untuk mengucapkan salam. Suami menerima ucapan selamat dari istri yang diterimanya dengan gerak tanpa kata-kata. Kadang-kadang para ibu membalas sembah anak-anak yang masih kecil dengan memegang kepala mereka sambil berucap *bemeutuah* (semoga berkah).¹³

Agus budi wibowo juga menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Budaya Masyarakat Aceh (Culture of Acehnese)* bahwa tradisi *Teumentuk* ini memang harus dilakukan oleh setiap pengantin Baru, dalam buku ini juga terdapat perbedaan antara buku dan tulisan lainnya, yang mana disini dikatakan *Teumentuk* ini bukan hanya dalam bentuk uang tetapi ada sebagian daerah Aceh lainnya yang memberikan emas, tetapi pernyataan ini tidak banyak yang tau karena *Teumentuk* itu biasanya identik dengan pemberian uang saja, bahkan ada yang memberikan barang pecah belah. Barang- barang pecah belah yang diberikan tersebut di antaranya yaitu dua buah piring, satu buah mangkuk (tempat nasi), dua buah sendok, satu buah cuci tangan dan satu buah *cawan* (tempat sayur). Barang-barang ini disebut ldengan *peumulang*.¹⁴

Dalam buku *Adat Istitadat daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh* *Teumentuk* ini dalam beberapa daerah bukan hanya dilakukan saat hari raya saja tetapi ketika rumah kedua mempelai ini sedang melaksanakan acara respsi, dalam acara itu ada yang disebut dengan *intat dara baro* atau *Intat linto baro*.

Berdasarkan dari hasil kajian pustaka yang dipaparkan di atas, memang yang membahas tentang adat lebaran pengantin baru di Aceh, dari sekian

¹³ Snouck Hurgronje , *Aceh dimata Kolonial* (Jakarta : Yayasan Sokoguru, 1998),hlm. 271

¹⁴ Agus Budi Wibowo *Budaya Masyarakat Aceh (Culture of Acehnese)*, hlm .125

buku, artikel, tesis yang sudah peneliti cantumkan belum ada yang mengkaji khusus tentang tradisi “Hubungan Agama dan Kebudayaan Tradisi *Teumentuk* di kecamatan Susoh.

B. Kerangka Teori

Mate aneuk mepet jira

Matee adat pat tamita

(bila anak meninggal ada pusarnya, namun bila adatnya mati tidak tau cari dimana)

Ungkapan di atas adalah memang sebuah kata-kata biasa, namun mengandung makna yang mendalam, karena banyak sekali peristiwa-peristiwa dan beragam fenomena di Aceh yang hanya diingat dan diceritakan dari mulut ke mulut tidak di tulis, termasuk tradisi tentang *Teumentuk* yang masih ada dalam masyarakat Aceh.

Adat lebaran pengantin baru pada mertua dalam masyarakat Aceh merupakan suatu kebiasaan dan sudah berkembang dari dulu. Dalam masyarakat Aceh untuk kegiatan ini terdapat banyak adat, kadang adat tersebut berupa *reusam* seperti adat upah untuk buruh ke sawah yang selalu berubah sesuai keadaan zaman. namun ada juga adat tersebut bersifat sebuah hukum adat yang mengikat hukum adat. Adat pengantin baru saat lebaran sudah ada sejak dahulu dan memang sekarang ini terjadi pergeseran. Namun, masih ada adat-adat yang dipertahankan sampai sekarang ini contohnya seperti tradisi *Teumentuk* ini. Hukum adat tersebut masih dijalankan dan masyarakat masih sangat patuh terhadap hukum-hukum adat tersebut.

- Pengertian budaya menurut tokoh

Laode monto Baouto dalam jurnalnya, ia menyebutkan beberapa pandangan tokoh terhadap makna kebudayaan salah satu tokoh yang bernama E. B. Tylor, ia mengatakan budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁵

Muhammad arifin menulis dalam jurnalnya kata “Budaya” merupakan kata asing yang sama artinya dengan budaya dari kata latin “colere” yang berarti mengolah, mengerjakan terutama laki-laki golah tanah untuk bertani. Arti ini berkembang, budaya sebagai semua daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Muhammad arifin juga mengutip dari buku peter salim yang berjudul kamus bahasa Indonesia kontemporer yang mana budaya adalah hal kegiatan dan pertanyaan batin atau akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kebudayaan juga sungguh hasil berfikir atau akal budi yang di dapat dari alam sekeliling yang digunakan untuk review kesejahteraan hidup manusia.¹⁶

Budaya dalam Islam adalah dikutip dari Kompasiana oleh Nivy Devianti Nurhikmah Ia mengatakan budaya dalam Islam merupakan adab atau etika yang berlaku dalam kehidupan muslim pada umumnya. Adab yang dimaksud adalah

¹⁵ Laode Monto Bauto, *Perpektif Agama dan kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, (Universitas Haluoleo kendari) .24

¹⁶ Muhammad Arifin, Khadijah binti Mohd Khambali, *Budaya Islam dan Akulturasi local di Aceh, Studi terhadap ritual rah ulei di kuburan dalam masyarakat Pidie Aceh* (Pascasarjana UIN Ar Raniry , 2016),hlm.263

adab yang baik yang diwahyukan Allah subhanallahu ta'ala.¹⁷ Williams membedakan kebudayaan menjadi tiga jenis, yaitu :

- a. Kebudayaan sebagai proses umum, sebagai puncak perkembangan secara filosofis, intelektual, spiritual, dan estetis. contoh konkret adalah hasil perkembangan, kebudayaan seperti dicapai oleh masyarakat Eropa Barat.
- b. Kebudayaan sebagai cara hidup kelompok, masyarakat tertentu, pada periode tertentu.
- c. Kebudayaan sebagai praktik filosofis, intelektual, dan estetis itu sendiri tetapi telah mengimplikasikan makna tertentu, seperti novel, puisi, film, lukisan, monument dan sebagainya.¹⁸

Arti adat sebagaimana yang tercantum dalam kamus bahasa Aceh-Belanda "*Atjehscsh Nerlansch Woorden Boek*" sebagaimana dikutip oleh Darwis Sulaiman dalam R.A Husein Djyaninggrat kompilasi hukum adat Aceh: adat atau '*adat* (Arab '*adah*, kebiasaan) adalah adat kebiasaan, aturan, lembaga hukum adat leluhur, dikrit turun temurun, dikrit yang telah dikhitmat oleh orang-orang Aceh yang berasal dari sebagaimana yang telah diatur oleh Iskandar Muda (1603-1636), *adat poteu merehom* (adat meukuta alam), adat memperlakukan hukum agama untuk masyarakat.¹⁹

Pengertian adat sebagaimana yang tersebut dalam kamus bahasa Aceh tersebut menunjukkan bahwa adat Aceh adalah adat yang berdasarkan aturan

¹⁷ Nify Deviant Nurhikmah, *Budaya Perspektif Islam*, (Kompasiana) 2015 di akses tanggal 21 februari 2020

¹⁸ Atang, Hakim, *Metodologi Studi Islam*,..... hlm.161-162

¹⁹ Darwis Sulaiman, Ridwan Azwad, *Aceh Bumi Iskandar Muda*, (Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam),hlm.180-181

dan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada sejak zaman Sultan Iskandar Muda. Sedangkan sumber adat itu sendiri sebagaimana tersebutkan dalam *hadih maja* yang sering di sebutkan:

Adat bak poe temeureuhom

Hukom bak syiah kuala

Kanun bak putroe phang

Reusam bak laksamamana

(adat pada poe *teumerehoh* yaitu raja, hukum pada *teungku Syiah Kuala*, qanun pada *Putro Phang*, dan *reusam* pada laksamana) dan juga ada *hadih maja* yang lain tentang hukum bahwa dalam masyarakat hukum dan adat itu bersatu bagai dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan *hadih maja* tersebut berbunyi:

adat ngen hukum hamjet cree,

lagee zat ngen sefeut,

lage mata puteh ngen mata hitam

(adat dan hukum tidak boleh bercerai seperti zat dan sifat, seperti mata hitam dengan mata putih).

Dari ungkapan *hadih maja* di atas mengandung arti bahwa makna adat mempunyai arti penting dalam masyarakat Aceh dan adat itu sendiri menurut Muhammad Umar dibagi menurut pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing yaitu:

4. Adat tullah yaitu aturan dan ketentuan yang berdasarkan kitabullah, yang sering disebut adatullah yang tidak boleh diubah

5. Adat mahkamah yaitu aturan berdasarkan ketentuan mahkamah rakyat atau yang diputuskan oleh pemerintah
6. Adat tunnah yang berkembang dalam masyarakat yang sesuai dengan adatullah dan adat mahkamah.²⁰

Sedangkan menurut Darwis Sulaiman dalam buku “*Kompilasi Adat Aceh*” adat yang mengatur sangat luas lingkungannya tidak hanya terbatas pada kebiasaan-kebiasaan tetapi mencakup berbagai aspek kehidupan yang pada garis besarnya terbagi atas 4 macam

5. Adat mahkota yaitu adat yang menyangkut dengan urusan pemerintahan.
6. Adatunnah yaitu adat yang menyangkut dengan ketentuan hukum mengenai adat kebiasaan
7. Adat mahkamah yaitu adat dalam hubungan dengan peraturan-peraturan dasar (qanun) yang wajib ditaati masyarakat
8. Adat *reusam* yaitu adat yang menyangkut kehidupan masyarakat, baik mengenai aturan protokoler, maupun yang menyangkut kebiasaan-kebiasaan sekitar daur hidup manusia.²¹

Dari beberapa pembahasan tentang adat di atas penulis berkesimpulan bahwa adat Aceh sudah sangat lama ditetapkan dan dipraktekkan baik dalam hal prilaku maupun dalam bentuk material dalam berbagai kegiatan masyarakat, termasuk dalam kegiatan mengunjungi mertua di hari lebaran dalam masyarakat Aceh mempunyai aturan adat tersendiri.

²⁰ Muhammad Umara, *Darah dan Jiwa Aceh*, Yayasan Busafat dan Dinas Kebudayaan Aceh, 2003, 14-16

²¹ Darwis Sulaiman..., 22-26

Adat juga merupakan ruh yang menggerakkan bangsa atau suku tersebut untuk menjaga eksistensi dan jati dirinya. Adat bukan saja bagian dari peninggalan sejarah dan tata cara perilaku hidup masyarakat setempat, tapi juga merupakan bagian dari pranata sosial yang berfungsi sebagai suatu lembaga yang mampu menyelesaikan bermacam persoalan yang muncul dalam masyarakat. Dalam khazanah kebudayaan Aceh, adat sebagai institusi, walaupun wujudnya sekarang belum mengambil bentuknya seperti lembaga/institusi pemerintahan, tetapi telah memainkan peran pentingnya dalam mengatur pola hidup masyarakat bangsa ini.²²

C. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul Hubungan agama dan budaya Studi kasus Kebiasaan *Teumentuk* di kecamatan Susoh. Setiap masyarakat Aceh wajib mengetahui tentang adat istiadat yang ada di Aceh. Khusus di Aceh Barat daya banyak sekali yang belum mengetahui apa itu tradisi *Teumentuk* ini. Mereka hanya mengetahui ketika mereka akan menikah saja.

Banyak kontroversi dalam masalah adat *Teumentuk* ini ada sebagian masyarakat susoh tidak menjalankan tradisi ini karna tidak ada perintah dalam agama. tetapi satu sisi banyak juga masyarakat yang mengatakan bahwa ini tradisi ada kaitannya dengan agama. Maka dengan itu diharapkan masyarakat dapat memahami dengan Arif masalah adat *Teumentuk* melalui tulisan ini.

Dibawah ini akan dijelaskan beberapa pengertiannya adalah sebagai berikut :

²² IAIN Ar- Raniry dan Biro Keistimewaan Aceh Provinsi Nanggro Aceh Darussalam, *Kelembagaan Adat Provinsi Nanggro Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negri Ar-Raniry).3-4

1. Agama

Kata “Agama” berasal dari bahasa sangsekerta yang secara umum berarti “A” artinya tidak dan “Gama” artinya kacau. Jadi kalau tidak beragama maka hidup akan kacau karena tidak ada aturan-aturan yang bisa mengontrol kehidupan manusia tersebut, Sehingga bila dilihat dari asal katanya, definisi agama adalah suatu peraturan yang dapat menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengarahkan manusia menjadi lebih teratur dan tertib.

Menurut KBBI, pengertian agama adalah suatu ajaran dan sistem yang mengatur tata keimanan/kepercayaan dan peribadatan kepada tuhan yang maha kuasa, serta ta ta kaidah terkait pergaulan manusia serta lingkungannya. Pendapat lain mengatakan bahwa agama adalah kekuatan sesuatu yang luar biasa di luar diri manusia. Sesuatu yang luar biasa itu disebutkan dengan beragam istilah sesuai dengan bahasa manusia, misalnya ; *Aten, god, syang-ti, Allah* dan lain- lain.²³

Beberapa definisi Agama secara terminologi, diantaranya menurut Departemen agama, pada masa Presiden Soekarno pernah diusulkan definisi agama adalah jalan hidup dengan kepercayaan kepada tuhan yang maha esa yang berpedoman pada kitab suci dan dipimpin oleh seorang nabi.

Ada empat hal yang harus ada dalam definisi Agama, yakni :

- a. Agama merupakan jalan hidup
- b. Agama mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan yang maha esa.

²³ Amri Ramly, *Agama dan Kebudayaan*, Dalam Jurnal Antropologi Volume, 1, (2016). Hlm.2

- c. Agama harus mempunyai kitab suci (wahyu)
- d. Agama harus dipimpin oleh seorang Nabi dan Rasul.

Selanjutnya menurut Prof. Dr.H. Mukti Ali mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan adanya Tuhan yang maha Esa dan hokum yang diwahyukan kepada utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.²⁴

2. Kebudayaan

Secara etimologis, kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sangsekerta, yaitu *Buddhayah*, bentuk jamak dari kata *Buddhi* yang berarti akal dan budi. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan kepada setiap generasi. Budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik.

Koentjoroningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karna hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakan dengan belajar, seperti tindakan naluri, reflex, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta, bahkan tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh makhluk manusia dalam gennya

²⁴ <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/download/730/681> 2014 di akses tanggal 8 Maret 2020

bersama (seperti makan,minum,atau berjalan), juga dirombak olehnya menjadi tindakan yang berkebudayaan.²⁵

Kebudayaan menurut Ki.Hajar Dewantara berarti buah budi maksudnya hasil pikiran manusia atau hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesusahan dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

. Kebudayaan aceh merupakan bagian integral dari tata laku peradaban masyarakat Aceh, dengan sendirinya terbawa arus perubahan itu. Kebudayaan dalam manifestasi keilahian yang dilakukan masyarakat Aceh dalam berbagai situasi telah terbukti ampuh memposisikan masyarakat sebagai subjek dalam arus perubahan.²⁶

Laode monto Baouto, ia menyebutkan beberapa pandangan tokoh terhadap makna kebudayaan salah satu tokoh yang bernama E. B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, tokoh lain herkovits, menyebut kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang dicintai manusia. Dengan

²⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia, cet. 15.* (Jakarta: Djambatan, 1995).hlm. 232

²⁶ Aulia Rahaman, *Peranan pekan kebudayaan Aceh,*” dalam jurnal Seunebok lada, Vol 2, Nomer 1, januari (2015).hlm. 72

demikian kebudayaan atau budaya menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia baik material maupun non material.²⁷

3. Hubungan Agama dan Budaya

Hubungan Agama dan Budaya memang tidak bisa dipisahkan karna dalam suatu Agama itu pasti ada yang namanya budaya baik itu Agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan Konghucu bahkan agama Budhha sendiri terlahir oleh suatu Budaya. Nurcholish Majid menjelaskan hubungan agama dan budaya, menurutnya, agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karna perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sebagian besar budaya didasarkan pada agama; tidak pernah terjadi sebaliknya. Oleh karna itu, agama adalah primer budaya adalah sekunder²⁸

Agama dan budaya memiliki hubungan yang sangat dekat, bahkan sebagian agama merupakan hasil budaya, Agama yang bukan berasal dari budaya disebut agama *samawi* (langit) sedangkan agama yang berasal dari budaya disebut agama *ardhi* (bumi). Oleh karna itu agama *samawi* bukan merupakan produk budaya. Semua agama *samawi* tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan yng berbeda-beda. Sehingga tak jarang agama *samawi* membaur

²⁷ Laode Monto Bauto, *Perpektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Dalam jurnal pendidikan sosial Vol. 23 Nomer 2 (2014) .24

²⁸ Atang Abd, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya),hlm.34

kedalam budaya suatu Masyarakat. Tafsir agama dalam Budaya dapat dikatakan merupakan jenis Tafsir bil hal yang merupakan hasil dari dari pemahaman atau interpretasi ajaran agama, baik yang berasal dari Al-Qura'an maupun Hadits.²⁹

Kebudayaan tampil sebagai perantara yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuk dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang demikian selanjutnya dapat pula digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada dataran empirisnya atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Pengalaman agama yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber agama yaitu wahyu melalui penalaran. Misalnya kita membaca kitab fikih maka fikih yang merupakan pelaksanaan *nash* Al-Qur'an maupun hadist sudah melibatkan unsur penalaran dan kemampuan manusia. Dengan demikian agama menjadi membudaya atau membumi di tengah-tengah masyarakat. Agama yang tampil dalam bentuknya yang demikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama itu berkembang. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat menagamakan ajaran agama. Hubungan agama dan kebudayaan dalam konteks budaya Indonesia maka budaya itu terdiri dari 5 lapisan-lapisan itu diwakili oleh budaya agama pribumi, Hindu Buddha, Islam, Kristen dan konghucu.³⁰

4. Teumentuk

²⁹ Marzuki, *Tradisi Meugang dalam Masyarakat Aceh : Sebuah Tafsir Agama dalam Budaya*, (UIN Ar-Raniry, Banda Aceh). 220

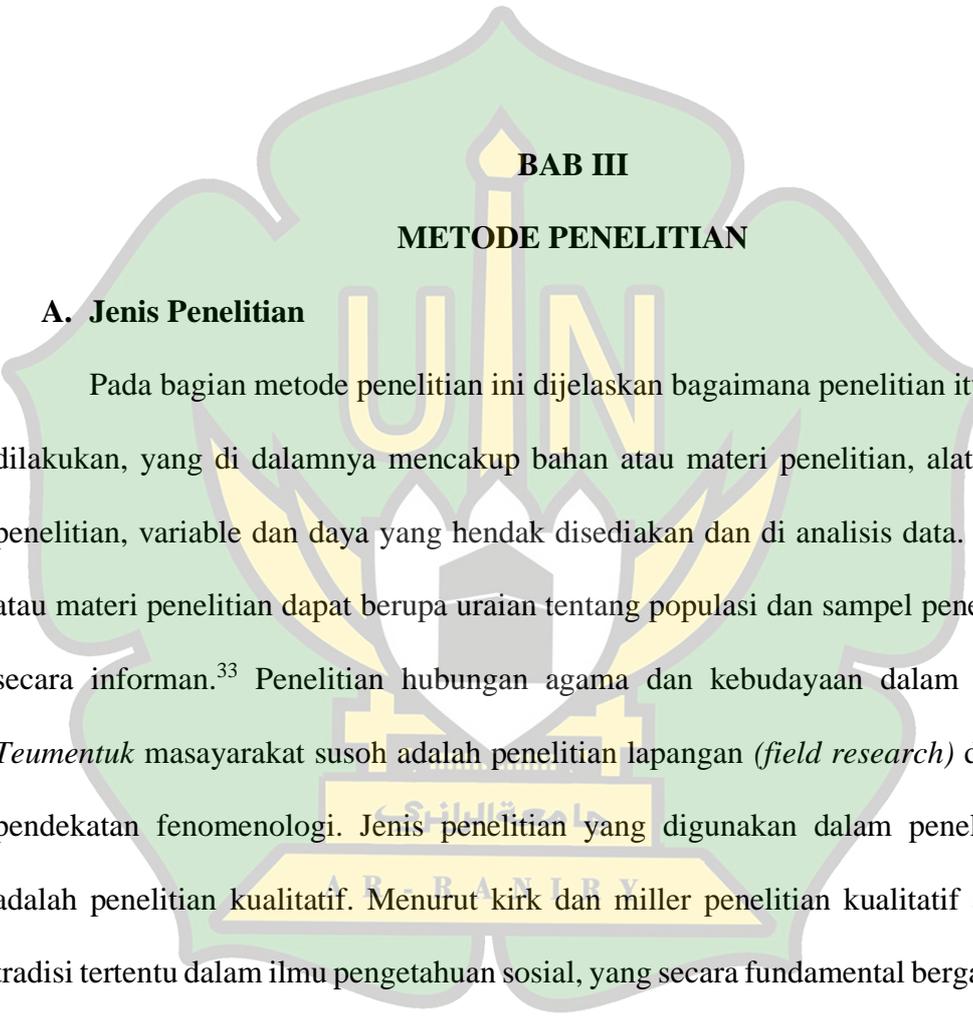
³⁰ Laode Monto Bauto, *Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam ...* (Universitas Haluoleo Kendari).21-24

Menurut salah satu tokoh masyarakat Abdya salah satunya Sulaili, mantan anggota DPRK Kabupaten Aceh Barat Daya saat ditanya di Blangpidie menjelaskan dalam bahasa "Jamee" (Minang) istilah "*Teumuntuk*" dikenal dengan nama "*Teumuntuak*" dan sebagian masyarakat di daerahnya menyebutkan "*Seunemah*", yaitu memberikan uang pada pengantin baru, baik untuk pengantin perempuan maupun laki-laki. Meskipun umur pernikahan pasangan itu sudah berjalan 10 bulan, prosesi "*Teumuntuk*" masih tetap dilakukan, khususnya pada waktu Lebaran. Ketika Idul Fitri tiba, sang suami membawa istrinya ke rumah-rumah familinya untuk bersalaman, sekaligus memperkenalkan saudaranya kepada sang istri dan begitu juga sebaliknya.³¹

Amiruddin menulis kalau adat lebaran bagi pengantin baru di Aceh atau *Teumentuk* sudah lama di terapkan oleh masyarakat Aceh, ia mengatakan kalau tradisi ini tidak dilakukan oleh mempelai, mempelai itu akan di anggap sombong karna tidak mau bertamu dan memperkenalkan pasangan masing-masing kepada sanak saudaranya, bagi pasangan yang bertamu ia mengatakan harus membawakan gula, dalam bahasa humor nya disebut *Meukat saka* (jualan gula) yang mana gula tersebut akan dibayar oleh orang rumah dengan uang atau disebut *peng Teumentuk* (salam tempel).³²

³¹ Sulaili, mantan anggota DPRK Kabupaten Aceh Barat Daya, saat ditanya di Blangpidie menjelaskan dalam bahasa "Jamee" (Minang) istilah "*Teumuntuk*" dikenal dengan nama "*Teumuntuak*" dan sebagian masyarakat di daerahnya menyebutkan "*Seunemah*", yaitu memberikan uang pada pengantin baru, baik untuk pengantin perempuan maupun laki-laki

³² Amirudin, *Adat bagi pengantin baru di Aceh*, (Serambinews.com) 25 februari 2020



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada bagian metode penelitian ini dijelaskan bagaimana penelitian itu akan dilakukan, yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variable dan daya yang hendak disediakan dan di analisis data. Bahan atau materi penelitian dapat berupa uraian tentang populasi dan sampel penelitian, secara informan.³³ Penelitian hubungan agama dan kebudayaan dalam tradisi *Teumentuk* masyarakat susoh adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian yang digunakan dalam peneliti ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial, yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahan. Metode kualitatif

³³ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta : Raja Grafindo 2005), hlm 72.

menurut ley J.Moeleong antar lain menyandarkan kepada pondasi penelitian,paradigma penelitian, perumusan masalah, dan tahap-tahap penelitian.³⁴

Metode kualitatif juga dinamakan sebagai metode baru, karna popularistasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karna berlandaskan pada filsafat pospositifisme. Metode ini juga disebut sebagai metode artistic, karna proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolo). Metode kualitatif juga digunakan untuk meliputi pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada Generalisasi.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Studi fenomenologi merupakan sudut pandang yang fokus terhadap pengalaman-pengalaman individu dan interpretasi dunia. Fenomenologi juga dimaknai sebagai metode dalam mencari makna-makna psikologis yang membentuk gejala melalui investigasi dan analisis dan melihat bagaimana fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat tersebut.

Menurut Smith ia menjelaskan bahwa secara umum, penelitian psikologi fenomenologi bertujuan untuk menjelaskan situasi yang di alami oleh pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologis tidak mencoba mereduksi suatu gejala menjadi variable-variabel yang bias diidentifikasi dan mengontrol konteks dimana gejala itu hendak dikaji, melainkan berusaha, untuk sebisa mungkin tetap selaras

³⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo 2002),hlm 62-63

dengan gejala tersebut dan konteks dimana gejala itu muncul di dunia.³⁵ Sebagaimana dikatakan oleh Husserl adalah fenomenologi itu mendeskripsikan dengan sebaik baiknya gejala yang ada di luar diri manusia sebagaimana gejala tersebut menampilkan dirinya dihadapan kesadaran manusia. Fenomenologi memandang perilaku dan tindakan manusia sebagai sesuatu yang bermakna, karna manusia memberikan makna pada perilaku dan tindakannya serta tujuan- tujuan yang dikenakannya pada perilaku dan tindakan tersebut.³⁶

Oleh karna itu pendekatan fenomenologis dianggap sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini, sebab peneliti di tuntut untuk secermat mungkin menangkap gejala-gejala yang berhubungan dengan kepercayaan eksistensial subjek dalam konteks aslinya agar dapat menjawab masalah penelitian. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, peneliti telah menggali informasi berdasarkan pengalaman pengantin baru saat lebaran.

Bentuk penyajiannya dilakukan dengan metode deskripsi, dengan cara mendiskripsikan semua kegiatan *Teumentuk* di tijau sudut pandang adat Aceh yang berlaku Kabupaten Aceh Barat Daya. Informasi sebagian data awal tentang adat ini penulis dapat langsung dari pengalaman pribadi penulis yang berasal dari Aceh Barat Daya. dan juga data dapat diperoleh melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi ini dilakukan untuk menghimpun informasi yang berkaitan dengan latar belakang adat *Teumentuk* dari berbagai literatur yang ada sementara untuk mengetahui praktek adat *Teumentuk* dalam masyarakat gampong dilakukan melalui

³⁵ Alfi hidayati, *Perubahan Pola menutup Aurat dikalangan Mahasiswi Fakultas Ushuluddindan filsafat*, (Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry), hlm. 30

³⁶ Heddy Shri Ahimsa, *Pendekatan Fenomenologi untuk memahami Agama*, dalam jurnal Walisongo, Volume 20, Nomer 2 (2012), hlm. 284

penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data untuk konteks ini dilakukan dengan cara observasi di lapangan di Aceh Barat Daya, wawancara mendalam diskusi kelompok yang terarah (FGD) dan studi dokumentasi.

C. Teknik Pengumpulan data

Teknik penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk kepentingan tulisan skripsi ini adalah teknik peneliti kualitatif yaitu melakukan wawancara secara terbuka dan mendalam dan berisikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada kebutuhan penelitian. Dalam setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran penelitian yang objek atau sasaran tersebut umumnya eksis dalam jumlah yang besar atau banyak. Dalam survey penelitian, tidalah harus diteliti semua individu yang ada dalam populasi objek tersebut. Dalam hal ini hanya diperlukan sampel atau contoh sebagai representasi objek penelitian. Oleh karena itu, persoalan penting dalam pengumpulan yang harus diperhatikan adalah “bagaimana dapat dipastikan atau diyakini bahwa sampel yang ditetapkan adalah representatif”.³⁷

Adapun populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Kecamatan susoh. Sedangkan sampel yang akan penulis gunakan dalam penelitian adalah Masyarakat susoh 10 orang perangkat Desa serta 5 orang pengantin baru yang dipilih secara random sampling. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya jadi

³⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo 2001), hlm. 75.

populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain.³⁸ yang menjadi sampel dalam penelitian adalah Masyarakat Susoh dan Pengantin Baru . Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut ³⁹ Sampel untuk penelitian adalah 10 perangkat Desa dan 5 pengantin baru yang seharusnya adalah masyarakat susoh. Di samping pengamatan masih ada tehnik lainnya, dan juga dengan melakukan observasi partisipasi terhadap tehnik-tehnik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkontruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai. Informasi mengambil masing-masing dari beberapa tokoh masyarakat desa ladang ada 10 orang tokoh masyarakat. Wawancara adalah suatu proses tanya jawab secara lisan dimana untuk memeperoleh informasi dengan cara pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban. Jadi, informasi yang didapat dari wawancara menjadi bahan dalam skripsi. tehnik pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam kepada subyek penelitian untuk mendapatkan data primer terkait dengan penelitian. Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap informan ke informan. Dalam proses pengumpulan data dari informan, ada prinsip-prinsip etika yang harus digunakan ketika melakukan penelitian. Sebelum

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R dan d* (Bandung : ALFABETA 2017), hlm. 80.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif....*, hlm. 81-82

melakukan proses wawancara, peneliti terlebih dahulu akan mempertimbangkan kondisi informan baik mengenai hak-haknya, maupun kepentingan dan sensitivitas informan. Disamping itu, peneliti berkewajiban untuk menyampaikan terlebih dahulu tujuan penelitian sebelum proses wawancara berlangsung.⁴⁰

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat keadaan dan kondisi sesuatu yang di ingin diteliti, dengan menggunakan pengamatan dan pengindaran. Metode ini dalam penelitian guna memperoleh data yang diharapkan menjadi lebih jelas dan terarah sesuai dengan apa yang ditentukan di lapangan. Observasi dilakukan untuk melihat Hubungan Agama dan kebudayaan kemudian menganalisis data-data tersebut sesuai dengan keperluan. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi langsung ke lokasi yang bersangkutan dengan penelitian. Teknik survei dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengumpulan data dengan survei ke kantor keuchik desa ladang dan masyarakat Susoh untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Secara umum peneliti akan mencari buku-buku yang berkaitan dengan adat pengantin baru saat lebaran. Melalui dokumentasi ini bertujuan memperoleh data yang tidak diperoleh melalui wawancara, dan observasi. Metode dokumentasi ini adalah untuk bahan tambahan dan pelengkap dalam penelitian serta pembuktian akan keaslian penelitian, dan dapat diperoleh dengan beberapa gambar yang

⁴⁰ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 46

berisikan tantangan yang berkaitan. teknik pengumpulan data dengan pembelajaran sumber yang dapat dijadikan rujukan dari sumber data atau literatur – literatur, Studi dokumentasi terhadap informasi yang berkaitan dengan adat *Teumentuk*.

D. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, maka data yang telah berhasil dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif penelitian. Analisis data kualitatif dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir ulang akan dikaji. Selanjutnya data yang yang ditemukan dengan cara *cross chek* analisis atau triangulasi data. Hal ini bermakna data hasil wawancara mendalam akan diuji dengan observasi lapangan untuk menemukan objektivitasnya. Dengan kata lain proses penganalisis data dalam penelitian ini akan dilakukan terus menerus bersama dengan pengumpulan data. Dimana pada tahap awal peneliti coba mengumpulkan seluruh data yang ada melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penyelidikan ini. Selanjutnya peneliti mengembangkan fokus kajian dengan memilih data yang berulang atau perlu diinterpretasikan serta data yang memerlukan penambahan. untuk tahap selanjutnya peneliti akan coba mempersempit ruang lingkup kajian dengan memilih data yang berhubungan dengan penelitian ini saja. Semua data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mendalam akan direduksi dengan cara melakukan penyederhanaan dan ringkasan. untuk tahap terakhir, peneliti akan melakukan generalisasi terhadap semua data yang telah diperoleh.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data di peroleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut menyebabkan variasi data tinggi sekali. Dalam hal analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data juga dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah dilapangan⁴¹

⁴¹ Sugiyono, *Metode penelitian, Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif.....*, hlm 81

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Kecamatan Susoh

1. Letak Geografis

Kecamatan Susoh adalah salah satu kecamatan yang terletak di bagian Utara Kabupaten Aceh Barat Daya, yang berbatasan dengan kecamatan Blangpidie dan Kecamatan Jeumpa, di sebelah selatan berbatasan dengan samudra Hindia, di sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Setia dan kecamatan Blangpidie dan di sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Kuala Batee dan Kecamatan Blangpidie. Kecamatan Susoh terletak di pesisir pantai Barat Aceh dan tidak memiliki wilayah pegunungan sehingga menjadi rujukan wisata Bahari Di Kabupaten Aceh Barat Daya. Masyarakat Susoh merupakan salah satu dari Sembilan kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Barat Daya, kecamatan Susoh memiliki Luas wilayah sekitar 19,05 km dari seluruh total Kabupaten Aceh Barat Daya, sebagian besar wilayah merupakan bagian dari taman Nasional Gunung Leuser, Kecamatan Susoh dengan ibu kota Kecamatan yaitu Padang Baru, jarak ibu kota Kecamatan Susoh dengan Kabupaten Aceh Barat Daya 5 km.

Konsentrasi penduduk pada umumnya terletak di sepanjang jalan Nasional Meulaboh-Tapaktuan, yang cenderung dekat dengan pesisir kecamatan Susoh mempunyai pelabuhan laut sebagai pintu masuk dan keluar berbagai macam barang seperti semen dan juga CPO, Terletak di kawasan Ujung serangga. Ibukota

kecamatan yaitu Padang Baru, jarak ibukota kecamatan Susoh dengan kecamatan Aceh Barat Daya 5km. kecamatan susoh terdiri dari lima mukim, dua puluh Sembilan desa, dan delapan puluh enam dusun. Banyak mukim di kecamatan Susoh merupakan kecamatan dengan jumlah mukim desa terbanyak di Kabupaten Aceh Barat Daya yaitu lima Mukim yaitu Mukim Rawa, Mukim Palak kerambil, Mukim Durian Rampak, Mukim pinang, dan Mukim Sangkalan.⁴²

Jumlah penduduk kecamatan Susoh tahun 2017 berjumlah sekitar 25.034 jiwa dengan rincian 10.589 jiwa laki-laki dan 10.717 jiwa perempuan jumlah rumah tangga yang tercatat tahun 2017 sekitar 5.491, tercatat sebanyak 3.820 jiwa mendiami gampong dengan penduduk terbanyak dalam kecamatan Susoh. Sedangkan gampong kedai Susoh mempunyai Penduduk paling sedikit dalam kecamatan Susoh sebanyak 255 jiwa. Sebagian Besar Penduduk berada dalam usia produktif yaitu sekitar 12.970 jiwa yaitu sekitar 51,45% dari total populasi kecamatan, usia produktif merupakan usia dalam rentang 15-64 tahun.

Berikut adalah table geografis gambaran umum kecamatan susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.

1.1 Jumlah penduduk rumah tangga dan jumlah penduduk menurut jenis kelamin

Jumlah kepala keluarga	6849	KK
Jumlah Laki-laki	12741	Orang
Jumlah Perempuan	12390	Orang

⁴² Weru, "Profil Pembangunan Aceh Barat Daya", (Blang pidie : BAPEDA Aceh Barat Daya, Agustus 2016), hlm 44.

Sumber : BPS Aceh Barat Daya

1.2 Jumlah penduduk usia sekolah

SD/MIN (7-12)	2597	Siswa
SLTP (13-15)	1442	Siswa
SMA/MAN/SMK	1458	Siswa

Sumber : BPS Aceh Barat Daya

1.3 Luas Wilayah dan kepadatan penduduk

Luas Wilayah	19,05	Km
Penduduk	25131	Jiwa
Kepadatan Penduduk	39	Jiwa/Km

Sumber : BPS Aceh Barat Daya⁴³

1.4 Jumlah Penduduk yang Masuk dan Keluar

1.4.1 Jumlah Penduduk yang Masuk

Laki- laki	100	Jiwa
Perempuan	94	Jiwa
Total	174	jiwa

Sumber : BPS Aceh Barat Daya

1.4.2 Jumlah Penduduk yang keluar

Laki-laki	100	Jiwa
-----------	-----	------

⁴³ Weri, "Profil Pembangun Aceh Barat Daya.....hlm, 59-67

Perempuan	94	Jiwa
Total	174	Jiwa

Sumber : BPS Aceh Barat Daya

1.5 Agama⁴⁴

Islam	25125	
Kristen	3	Kr

Sumber : BPS Aceh Barat Daya

2. Mata Pencaharian

Mata Pencaharian masyarakat Susoh mayoritas sebagai Nelayan, berdagang dan juga sebagian kecil yang bertani, seiring perkembangan zaman hidup terus berkembang. Masyarakat susoh telah banyak bekerja sebagai pedagang, pengusaha, pejabat PNS, dan lain sebagainya. Pertanian daerah ini mengandalkan tanaman pangan sebagai hasil yang utama berupa padi. Produksi padi yang tinggi di daerah ini didukung oleh pola tanam dan sebahagian irigasi teknis atau irigasi pedesaan.

Pengembangan perikanan laut masyarakat susoh lebih dimungkinkan sebab hampir semua masyarakat susoh di kabupaten Aceh Barat Daya bertempat tinggal dan berbatasan langsung dengan samudra Hindia sehingga masyarakat Susoh ini dikenal dengan *aneuk Jamee* yang banyak menempati di daerah-daerah pesisir yang dekat dengan laut. Mungkin jalur perpindahan nenek moyang dulu adalah jalur ini.⁴⁵

⁴⁴ Weri, " *Profil Pembangunan Aceh Barat Daya*.....hlm, 62.

⁴⁵ Andiblangpidie.blogspot.com, di akses pada jam 10:30 tanggal 10 April 2020

Kecamatan susoh sebagian besar nelayan tradisional dan pekerjaan ini merupakan pekerjaan turunan yang diturunkan setiap ayah yang bekerja sebagai nelayan kepada setiap anaknya. Hampir setengah dari jumlah masyarakat susoh hidup dan bermukim di kawasan pesisir. Sebagian besar diantaranya menggantungkan hidup pada sumber daya alam pesisir dan laut. Susoh merupakan pusat perdagangan dengan beberapa negeri sekitarnya, seperti kuala batu, Blangpidie, Lhok Pawoh Utara (tangan-tangan) dan manggeng, serta dengan negeri Gayo Lues (*Patiambang*). Kekayaan alam dan keanekaragaman hayati keanekaragaman tersebut memunculkan berbagai potensi yang siap untuk dioptimalkan oleh masyarakat baik itu potensi perikanan tangkap, perikanan budaya, pengolahan hasil perikanan, tambak garam, pariwisata, dan lain sebagainya.

Keberadaan sumber daya alam pesisir dan laut ini dimanfaatkan masyarakat pesisir untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Hasil tangkapan ikan diperdagangkan dalam kondisi segar dan bentuk olahan. Olahan yang lazim ditemukan ialah ikan asin, ikan teri kering, ikan kayu dan lain-lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa susoh pada masa itu merupakan rantai perniagaan di pantai barat daya Aceh. Sebagai salah satu sumber daya, maka perikanan dan kelautan juga termasuk dari sumber daya yang harus dikelola keberadaannya. Setidaknya ada tiga hal yang diharapkan dari pengelola sumber daya tersebut yakni : mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapat, dan kelestarian dan lingkungan. Sumber daya kelautan dan perikanan, diharapkan akan

mencapai tujuan yang ideal, yakni menyelesaikan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan.⁴⁶

Nelayan di kecamatan Susoh menggantungkan sebagian hidupnya dengan menangkap ikan, nelayan di masyarakat Susoh ini melakukan penangkapan dengan menggunakan bermacam-macam alat tangkap. Alat tangkap merupakan alat yang digunakan diantaranya adalah palong atau bagan, pukat pantai, atau pukat darat bagan perahu, pancing, jaring klitik, serok, alat pengumpul dan lain-lain. Selain itu, kegiatan perikanan tangkap juga memunculkan beberapa peluang kegiatan lainnya sebagai alternatif mata pencaharian masyarakat susoh. Kegiatan tersebut diantaranya adalah industri pemasaran ikan segar, pemasaran berbagai macam ikan asin, pabrik es, industri kapal, ikan, industri alat penangkapan ikan, dan minyak hiu, yang dihasilkan dari hati ikan hiu untuk di ekspor keluar daerah. Minyak ikan hiu digunakan untuk berbagai olahan seperti obat-obatan, parfum dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dimaksudkan memang lebih banyak melibatkan pengusaha dengan modal besar.akan tetapi kegiatan tersebut juga mampu menciptakan peluang kerja bagi sebagian masyarakat yang lebih memilih untuk bekerja dibidang tersebut.⁴⁷

3. Keadaan Sosial Keagamaan

Aceh merupakan pintu masuk islam Indonesia. Sebab itu disebut sebagai Serambi Mekkah, hal ini tercermin dari Mayoritas penduduknya beragama islam begitu juga Kecamatan Susoh yang dikenal dengan pusat perdaganagan, ini

⁴⁶ Razali, *selayang pandang, cetakan pertama*, (Banda Aceh Dinas kelautan dan perikanan Aceh, 2011), hlm. 54

⁴⁷ Razali, *Selayang Pandang*,.... Hlm.66.

merupakan Asal-usul Muncul Islam ke Aceh Barat Daya lewat perdagangan, keadaan social keagamaan suatu masyarakat juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan penduduknya, semakin maju pendidikan berarti akan membawa berbagai pengaruh positif bagi masyarakat di berbagai bidang pendidikan.

Masyarakat Susoh adalah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai Nelayan, tingkat pendidikan masyarakat susoh lebih banyak pada tamatan SMA/MAN, ini membuat remaja anak-anak nelayan mengikut jejak profesi ayahnya sebagai nelayan.⁴⁸ Tetapi dengan perkembangan zaman, kabupaten Aceh barat Daya khususnya masyarakat kecamatan Susoh telah banyak mengalami kemajuan di bidang Pendidikan, setelah terjadi pemekaran, yang membawa kabupaten ini mengalami peningkatan akan kebutuhan profesi PNS (Pegawai Negri Sipil). terjadi perubahan Struktural pada kabupaten Aceh barat Daya, pemerintah kemudian membuka tes CPNS (Calon pegawai Negri Sipil) untuk daerah ini. Maka timbul kesadaran pada diri sendiri masyarakat dikecamatan Susoh kabupaten aceh barat daya akan pentingnya pendidikan dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, beberapa tempat pengajian TPA juga disediakan untuk anak-anak sekitar pukul 14:00-17:30 Wib, dan setelah magrib juga mengikuti pengajian dan ada juga pengajian setiap malam jumat khusus untuk orang dewasa.

Masyarakat Susoh masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan sangat masyur akan kekompakan, dimana setiap masyarakat sangat berpartisipasi dalam segala hal, masyarakat Susoh sangat antusias dalam melaksanakan hal-hal

⁴⁸ Weri, "Profil pembangunan Aceh Barat Daya", (Blang Pidie : BAPEDA Aceh Barat Daya, Agustus 2016), hlm 59.

yang dilakukan bersama, nuansa persaudaraan masih sangat kental dan bersahaja. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan bersama, seperti Gotong Royong, *Khanduri Laot*, (kenduri laut), *Kendui blang*, (kenduri Sawah), *Kenduri Jirat*, *Musyawahar gampong*, dan perayaan 17 Agustus dan membuat perlombaan-perlombaan dan bekerjasama tidak hanya dikalangan remaja tetapi juga orang tua laki-laki maupun perempuan.

Penduduk masyarakat kecamatan Susoh hampir seratus persen agama islam dalam mengerjakan kewajiban sebagai muslim sama seperti biasanya yang dianjurkan dalam al-qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, mendirikan shalat jamaah lima waktu sehari semalam biasanya masyarakat Kecamatan Susoh melakukan shalat berjamaah di masjid karna fasilitas keagamaan yang ada di desa tersebut di masjid maupun di *Meunasah*. Fardhu kifayah hukum dari sebuah aktivitas dalam islam yang wajib dilakukan oleh umat islam yang wajib dilakukan oleh umat muslim yang wajib dilakukan oleh umat islam yang wajib dilakukan oleh umat islam Masyarakat Susoh dalam mengerjakan Fardhu kifayah itu semua dihentikan , seperti shalat jumat yang masyarakat Kecamatan Susoh tidak boleh melakukan aktivitas seperti melaut, perdagangan dan sebagainya.⁴⁹

4. Budaya dan Adat Istiadat

1. Budaya

Budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan akal budi manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya

⁴⁹ Weri, *Profil pembangunan aceh barat Daya*,.... Hlm. 54-62

yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Hasil akal budi dari alam sekelilingnya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya. Budaya adat Aceh adalah pemikiran dan usaha cipta kreasi masyarakat aceh yang menghasilkan produknya dari bumi atau alam aceh. Kata-kata orang bijak : bangsa besar adalah bangsa yang membangun atas pilar-pilar budaya bangsanya.⁵⁰

Karna itu pemahaman Adat Budaya Aceh punya nilai khusus atau istimewa, karna keterkaitan dengan adat, pemahaman adat dalam masyarakat Aceh merujuk pada ajaran agama, seperti halnya budaya di kecamatan susoh, kecamatan susoh dikenal dengan *Aneuk Jamee*, *aneuk jamee* ini merupakan sebuah suku yang tersebar di sepanjang pesisir barat nangroe Aceh darusalam. Dari segi bahasa *Aneuk jamee* di perkirakan masih merupakan dialek dari bahasa Minang Kabau dan menurut cerita, mereka memang berasal dari dari ranah minang, orang aceh menyebut mereka sebagai *aneuk jamee* yang berarti tamu dan pendatang. Bahasa yang digunakan buka bahasa padang lagi tapi bhasa *jamee*. Mirip tetapi tidak persis sama dengan bahasa Padang, masyarakat Kecamatan susoh mayoritas berbahasa *jamee*, dan merupakan bhasa sehari-hari mereka.

Budaya di Kecamatan Susoh juga masih kental dengan budaya gotong royongnya, terasa kekompakan mereka. Para nelayan masioh menjunjung tinggi kebersamaan dan tali persaudaraan yang kuat. Ketika seseorang meluncurkan kapal nelayan, mereka bersama-sama mendorongnya kepantai. Di dalam kegiatan mendorong ini, mereka juga melakukan terlebih dahulu seperti *peusijuk*, dan menyediakan beberapa alat makanan *peusijuk* seperti ketan atau *bulukat* beserta

⁵⁰ Badruzzaman ismail, *Perilaku Budaya Adat Aceh , Narit Madja dan petuah madja dalam masyarakat, cetakan pertama*, (banda Aceh : majelis adat Aceh, 2018), hlm. 79.

kelapa parut yang dicampur gula untuk pemanisnya, dan beberapa alat *peusujuk* lainnya.

Bagi nelayan di Kecamatan Susoh budaya gotong royong sudah menjadi kebiasaan di kehidupan sehari-hari. Seperti melakukan gotong royong membersihkan masjid, dan mendotong kapal baru di daratan menuju perairan. Budaya seni juga masih sangat kental di kecamatan Susoh, seperti masyarakat jika ada yang mengadakan *Khanduri* acara pernikahan atau sunatan, mereka biasanya tidak ketinggalan menampilkan seni di acara pernikahan atau sunatan, seperti mengundang beberapa penampilan yang berbeda-beda yaitu *tari meusekat*, *tari rapai geleng*, dan *ranup lampuan*. *Tari rateb meusekat* dan *rapai geleng*, dan pada malam hari *Khanduri* tersebut, dan *ranup lampuan* dilakukan pada hari menyambut *troh linto baro* atau menyambut *troh dara baro*.

2. Adat Istiadat

Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan: “adat ialah aturan lazim yang dilakukan sejak dahulu kala. Kebiasaan, cara perilaku yang sudah menjadi kebiasaan. Adat juga dapat diartikan sebagai kebiasaan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama. Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu Masyarakat. Demikian juga yang terjadi di masyarakat susoh yang bermayoritas sebagai nelayan diantara tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Susoh salah satunya *Teumentuk*. Tradisi ini dilakukan saat hari raya saja, baik itu hari Raya Idul Fitri maupun Hari Raya Idul Adha.

Adat atau kebiasaan mengadakan *Teumentuk* ini sangat lumrah di masyarakat Kecamatan Susoh, mereka mengadakan tradisi ini kepada pengantin baru saja menikah yang belum pernah melakukan *Teumentuk* ini sama sekali dan ini berlaku hanya sekali saja untuk pengantin baru tersebut. Mereka menganggap bahwa adat ini sangat penting karna dari situ mereka mulai tahu yang mana suami dari pengantin wanita itu dan sebaliknya. *Teumentuk* ini juga menjadi salah satu bentuk mereka melakukan silaturahmi kepada sanak saudara, karna dari tradisi inilah sanak saudara mereka bias melihat jelas yang suami dari perempuan tersebut dan begitu juga sebaliknya.

Masyarakat susoh pada umumnya menghormati dan mentaati hukum adat, karena bagi mereka mentaati hukum sama dengan menghargai diri sendiri dan masyarakat. Oleh karena itu menghormati adat merupakan suatu keharusan yang jika tidak demikian akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu adat.⁵¹

B. Makna Tradisi *Teumentuk* Kecamatan Susoh

1. Makna tradisi *Teumentuk*

Kedatangan idul fitri sangat dinanti umat islam karena selain hari fitrah juga hari kemenangan bagi mereka yang menjalankan ibadah puasa sebulan penuh. Bagi pengantin baru di aceh hari raya adalah hari yang ditunggu-tunggu dsn sudah tidak asing lagi dimata masyarakat, namun banyak dari kalangan masyarakat sebagian tidak mengerti apa itu sebenarnya tradisi *teumentuk*.

Menurut Musfarizal Tradisi *Teumentuk* adalah sebuah tradisi di Aceh yang dilakukan oleh pengantin baru, baik dari pengantin wanita (bahasa *Jamee Binie*,

⁵¹ Razali, *selayang pandang*,..... hlm. 104.

bahasa Aceh disebut *inoneng*) maupun laki-laki (bahasa *jamee* disebut *Laki*, bahasa Aceh disebut *Lakoe*) untuk menghormati orang tua mereka, tetua desa, tetangga, handai taulan, serta karib kerabat dengan saling menjabat tangan yang dilakukan saat Hari Raya Idul fitri tiba.⁵²

Dalam bahasa *Jamee* istilah *Teumentuak* dikenal dengan *Teumentuak*, dan beberapa wilayah Aceh lainnya menyebutnya *Seunemah*. Dilihat dari segi pembentukan kata, *teumentuk* merupakan kata dasar dalam bahasa dan bukan kata yang berimbuhan. Ini dikarenakan tidak ada kata dasar “*muntuk*” dalam pertuturan jika kata “*teu*” dipisahkan.⁵³

Menurut Jauhari salah satu tokoh adat wanita di Desa Ladang Kecamatan Susoh Tradisi *Teumentuk* saat lebaran sebenarnya merupakan lanjutan prosesi *peusujuk* (tepung tawari) pada adat perkawinan sebelumnya, baik acara dari pihak laki-laki yaitu *preh dara baroe* (menunggu pengantin perempuan) atau sebaliknya. Pada *Teumentuk* acara perkawinan, salam tempel diberikan kepada pengantin baru juga oleh keluarga perempuan maupun perempuan, kerabat dan tetangga.⁵⁴

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang peneliti lakukan di atas, penulis menyimpulkan bahwa makna *teumentuk* ini terbagi 2 bagian yaitu :

a. Silahturahmi

menyambung tali silahturahmi dengan keluarga baru baik dari pihak wanita maupun laki-laki, *teumentuk* ini sangat penting dan mempunyai

⁵² Hasil wawancara dengan Musfarizal, tokoh masyarakat Susoh, Desa ladang 12 April 2020, pukul 11:00 WIB

⁵³

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Nenek Jauhari salah satu tokoh adat perempuan Desa ladang, Dusun ujung tempat 10 Maret 2020, pukul 09:00 WIB

pengaruh yang begitu besar. dalam adat ini Masyarakat bisa belajar silaturahmi sesungguhnya karena, tidak semua masyarakat Aceh melakukan adat ini. Bisa dibidang *teumentuk* ini adalah perantara pengantin Baru untuk mengenal saudara dari pihak suami atau istri mereka karena, karna memang sudah adat harus pergi, kalau adat seperti ini tidak ada belum tentu pengantin baru itu mau bertamu kepada saudara baik yang dekat maupun yang jauh.

a. Sedekah

Sedekah disini bukan berarti karna kedua mempelai ini orang kurang mampu tetapi ini memang sudah menjadi adat turun temurun dan nanti mereka juga akan membalas kepada sanak saudara lain yang akan menikah dan mereka menganggap bahwa ini adalah salah satu bentuk sedekah atau penghargaan untuk kedua mempelai. Begitu juga dengan mertua tradisi berlebaran pada mertua bukan hanya sekedar membawa buah tangan, atau oleh-oleh, atau bawaan biasa. dalam masyarakat Aceh bawaan dari menantu untuk mertua penuh makna dan dihargai karena buah tangan atau bawaan tersebut kemudian akan dibagikan pada saudara dekat lainnya. Bagi masyarakat Aceh kue bawaan lebaran pertama kali dari menantu akan dihargai dengan sejumlah uang, menurut kemampuan dan ukuran kue yang di terima. Sejumlah uang tersebut akan di berikan pada menantu yang disebut dengan *peng teumentuk uro raya ke dara baroe* (pemberian uang lebaran untuk menantu).

2. Sejarah Tradisi *Teumentuk*

Aceh merupakan provinsi yang terletak di ujung barat Indonesia. Aceh memiliki berbagai macam budaya yang masih dilakukan salah satunya *Teumentuk*.

Teumentuk di masyarakat Susoh Aceh Barat Daya merupakan suatu budaya adat Aceh dari nenek moyang yang masih dilakukan sampai sekarang ini, pada dasarnya adat dan istiadat itu merupakan hasil karya atau pemikiran manusia dengan dinamika lingkungan dimana manusia itu hidup dan bertempat tinggal. Demikian juga dengan adat *Teumentuk* yang dilakukan dikecamatan susoh, *teumentuk* ini dilakukan setiap satu tahun sekali, *teumentuk* yang dilakukan oleh masyarakat susoh atau lebih tepatnya pengantin baru berharap bias menyambung lebih dalam tali silaturahmi kepada sanak saudara.

Adapun sejarah *Teumentuk* ini yang pasti tidak tahu bagaimana asal usulnya kapan mulainya karna rata-rata hasil wawancara penulis mereka mengatakan adat ini memang sudah ada sebelum mereka lahir tanpa bertanya dari mana adat ini berasal. Hal demikian yang sebagaimana yang di sampaikan kakek Yunus, yang merupakan tokoh adat di desa ladang, menurut kakek Yunus dalam masyarakat susoh Tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun temurun, dan sudah ada sejak puluhan tahun lalu bahkan sudah ada sejak nenek moyang masyarakat susoh ada. Jadi kalau ditanyakan sejarahnya adat ini memang sudah ada sebelum kami lahir dan ketika sudah beranjak dewasa kami mulai mempelajarinya untuk bekal setelah menikah nanti.⁵⁵

Berbeda pula dengan nenek Jauhari merupakan salah satu tokoh adat perempuan di desa ladang Kecamatan Susoh Aceh Barat Daya, menurut nenek Jauhari, *Teumentuk* ini sejarahnya memang sudah ada pada zaman dulu sebelum mereka lahir, tetapi sebenarnya *teumentuk* ini berasal dari tradisi peusijek yang

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Kakek Yunus, *tokoh adat desa ladang, Desa ujung tempat*, 12 Mai 2020 pukul 10:00 WIB

dilakukan saat resepsi pernikahan jadi, *teumentuk* yang dilakukan saat hari raya itu sebenarnya merupakan sambungan *teumentuk* dari tradisi *peusujuk* ini.⁵⁶

Kemudian sejarah *teumentuk* ini juga berbeda pula pendapat yang disampaikan di salah satu pengantin baru desa durian rampak, kecamatan susoh, menurut di *Teumentuk* ini awalnya berasal dari pemikiran masyarakat Aceh yang mana orang Aceh ini adalah salah satu yang menjunjung tinggi yang namanya Silaturahmi, maka dari itu *Teumentuk* ini harus dilakukan karna sangat penting keluarga yang lainnya mengenal lebih jauh istri atau suami dari saudaranya tersebut. karena kalau tidak melalui proses adat ini maka akan begitu sulit untuk mengenal yang mana Istri atau Suami dari saudaranya tersebut.⁵⁷

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang peneliti lakukan di atas sebenarnya masih ada beberapa tokoh masyarakat yang peneliti wawancara, tetapi sebenarnya inti dari sejarah *teumentuk* ini memang sudah ada dari masa nenek moyang dulu yang ingin menerapkan silaturahmi yang lebih dalam terhadap kedua mempelai, dan adat ini tidak bisa dihilangkan karna sudah mendarah daging dalam beberapa kecamatan yang ada di Aceh Barat Daya. Masyarakat Aceh melakukan *teumentuk* ini setahun sekali saat hari raya baik itu hari raya idul fitri maupun hari raya idul Adha.

Pada sisi lain juga ada yang mengatakan bahwa adat ini adalah sambungan dari prosesi adat *Peusujuk* yang dilakukan saat resepsi pernikahan mempelai, tetapi

⁵⁶ Hasil wawancara nenek jauhari salah satu tokoh adat perempuan desa ladang dusun ujung tempat, 10 Maret 2020 pukul 09:30 WIB

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Dian effendi, Salah satu pengantin baru, Desa durian rampak, 13 April 2020, pukul 15:00 WIB

mengingat saat melakukan prosesi adat *peusujuk* tidak semua saudara dekat dapat menjumpai mereka, maka dari itu *teumentuk* ini perlu disambung kembali ketika hari raya karna ketika hari raya menurut mereka adalah hari yang sakral untuk bersilahturahmi.

3. Tujuan pelaksanaan Tradisi *Teumentuk*

Setiap masyarakat dalam melakukan dan mengerjakan sesuatu kegiatan pasti memiliki maksud dan tujuan tersendiri, baik kegiatan yang dilakukan secara pribadi maupun kelompok. Begitu dalam praktik adat atau kebiasaan masyarakat, biasa memberikan manfaat dan tujuan kepada masyarakat umum, kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan akhirnya menjadi suatu adat atau dalam masyarakat yang bersangkutan. Seperti adat gotong royong, Maulid, *khanduri Laot* dan lain sebagainya.

Adapun tujuan *teumentuk* yang dilakukan masyarakat salah satu bentuk adat atau kebiasaan masyarakat *susoh*, yang dijelaskan oleh bapak Kairi, sebagai keuchik desa ladang, Kecamatan *Susoh*, Aceh Barat Daya, menurut Bapak Kairi, tujuan *Teumentuk* adalah menyambung tali silahturahmi dengan keluarga baru baik dari pihak wanita maupunta laki-laki, *teumentuk* ini sangat penting dan mempunyai pengaruh yang begitu besar.

4. Tata cara Pelaksanaan tradisi *Teumentuk*

Setiap kegiatan masyarakat pasti ada tata caranya sama halnya dengan adat *Teumentuk* ini. Nenek Marwan hamid sebagai salah satu orang tua kampung di dusun ujung tempat desa ladang Kecamatan *Susoh*. Menurut Nenek Marwan, Ketika hari Raya tiba baik itu Idul Fitri maupun Idul Adha, sang suami membawa

istrinya ke rumah-rumah familinya untuk bersalaman, sekaligus memperkenalkan saudaranya kepada sang istri dan begitu juga sebaliknya. Sebagai bentuk menghormati pengantin, biasanya orang tua mereka, tetangga, handau taulan, serta kerabat saling menjabat tangan pada Idul Fitri maupun Idul Adha. jadi, setiap famili bersalaman dengan pasangan baru itu sekaligus menempelkan uang dalam genggamannya pengantin perempuan atau pengantin laki-laki. Saat ini tradisi *teumentuk* ini masih dijalankan, seperti di kecamatan babahrot, kuala bate, jeumpa, susoh, blangpidie dan ada beberapa kecamatan lainnya.⁵⁸

Menurut Ulya rahmah salah satu pengantin baru di dusun ujung tempat, menurut ulya rahmah, biasanya sebelum hari raya tiba, orang tua laki-laki menginformasikan kepada seluruh familinya, tetangga, dan sahabat-sahabatnya, bahwa anaknya bersama pasangannya akan melakukan *teumentuk* kerumah saudara-saudaranya saat lebaran nanti.

Sebelum lebaran tiba, biasanya pihak keluarga dari laki-laki mengirim bahan-bahan untuk membuat aneka kue tradisional kepada keluarga istri, seperti tepung ketan, gula pasir, telur ayam, minyak masak, dan bahan-bahan kue lain-lain. Pihak keluarga istri membuat kue-kue tradisional aceh seperti *supet*, *juadah*, *keikaroh*, *Loyang*, dan *lemang*. Setelah itu, pihak keluarga perempuan meminta nama-nama atau jumlah famili pengantin pria kepada pihak keluarga laki-laki dengan tujuan diantarkan kue-kue tersebut. Pengantaran kue-kue ini hanya di khususkan kepada saudara suami sedangkan dari saudara istri tidak, hanya saja kedua pengantin ini tetap pergi kerumah saudara Istri tetapi dengan tangan kosong

⁵⁸ Marwan hamid, *orang tua kampung*, desa ladang 15 Maret 2020, pukul 14:00

saja dan nanti suami dari si istri akan mendapatkan uang *Teumentuk* ini dari saudara sang istri.⁵⁹

Pendapat lain juga peneliti dapatkan dari salah satu tokoh adat Yus Indra Wati yaitu istri Sekdes Desa Ladang, ia mengatakan biasanya, kue-kue tersebut dimasukkan dalam sebungkus rapi menggunakan kain. Prosesi pengantaran kue-kue tersebut dilakukan oleh saudara dari pihak istri dan dilakukan dua atau satu hari sebelum menjelang lebaran atau di Aceh sering disebut dihari *Meugang*. Jadi, pada waktu lebaran tiba, sang suami mengajak istrinya ke rumah-rumah familinya untuk berlebaran sekaligus mengambil tempat kue tersebut. Jadi, di dalam tempat kue tadi sudah diisikan uang dan pakaian sebagai hadiah balasan dari famili laki-laki kepada pengantin wanita.

Setelah semua famili suami selesai dikunjungi, pihak istri mengajak pula suaminya untuk berlebaran dan bersilahturahim ke rumah-rumah saudaranya tanpa harus membawa kue seperti kerumah famili laki-laki. Ketika mereka meninggalkan rumah, tuan rumah (famili istri) menyalami pasangan laki-laki dengan uang kertas sebagai pemberian balasan untuk rumah yang dikunjungi. Begitu juga jika pasangan baru tersebut mengunjungi orang-orang yang dekat dengan mereka.⁶⁰

5. Dampak jika tidak menjalankan Tradisi *Teumentuk*

Setiap Adat kebiasaan masyarakat pasti terdapat dampak atau pengaruh bagi yang tidak melaksanakannya, sebagian pendapat dari masyarakat Susoh walaupun tradisi ini tidak wajib tetapi jika tidak dilakukan pasti kedua mempelai ini

⁵⁹ Ulya Rahmah, *pengantin Baru*, desa ladang, 13 mai 2020, pukul 09:30 WIB

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan ibu Yus Indra Wati, *istri sekdes desa ladang*, desa ladang 05 April 2020, pukul 20:00 WIB

mendapatkan dampak dari semua ini, mereka mengatakan *Teumentuk* ini merupakan adat yang memiliki pengaruh dalam masyarakat di Kecamatan Susoh Aceh Barat daya.

Jika pasangan yang baru menikah tidak melaksanakan ritual ini, mereka akan merasakan pernikahan tidak lengkap dan tidak mempunyai adat/budaya. Pihak keluarga, tetangga dan sahabat akan bertanya-tanya kenapa kedua mempelai ini tidak datang kerumah mereka dan mengenalkan istri dan suami mereka. Jika salah satu satu famili, baik dari pihak istri maupun suami yang mengucapkan hal demikian, sungguh sebagai hal yang memalukan dan akan menjadi kabar buruk terhadap pasangan baru dalam bermasyarakat. Pasangan pengantin ini, dianggap tidak menjalankan tradisi nenek moyang yang telah berlangsung secara turun temurun.⁶¹

C. Hubungan Agama dan Budaya dalam Tradisi *Teumentuk*

Hubungan Agama dan Budaya memang tidak bisa dipisahkan karna dalam suatu Agama itu pasti ada yang namanya Budaya baik itu Agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan Konghucu. Bahkan agama Budhha sendiri terlahir oleh suatu Budaya. Nurcholish Majid menjelaskan hubungan agama dan budaya, menurutnya, agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karna perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sebagian besar budaya didasarkan pada

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Yunus, *sekdes desa ladang*, desa ladang 05 april 2020 pukul 20:00 WIB

agama; tidak pernah terjadi sebaliknya. Oleh karena itu, agama adalah primer budaya adalah sekunder⁶²

Agama dan budaya memiliki hubungan yang sangat dekat, bahkan sebagian agama merupakan hasil budaya, Agama yang bukan berasal dari budaya disebut agama *samawi* (langit) sedangkan agama yang berasal dari budaya disebut agama *ardhi* (bumi). Oleh karena itu agama *samawi* bukan merupakan produk budaya. Semua agama *samawi* tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Sehingga tak jarang agama *samawi* membaaur kedalam budaya suatu Masyarakat. Tafsir agama dalam Budaya dapat dikatakan merupakan jenis Tafsir bil hal yang merupakan hasil dari dari pemahaman atau interpretasi ajaran agama, baik yang berasal dari Al-Qura'an maupun Hadits.⁶³

Kebudayaan tampil sebagai perantara yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuk dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang demikian selanjutnya dapat pula digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada dataran empirisnya atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala dimasyarakat. Pengalaman agama yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber agama yaitu wahyu melalui penalaran. Misalnya kita membaca kitab fikih, maka fikih yang merupakan pelaksanaan nash Al-Qur'an maupun hadist sudah melibatkan unsur penalaran dan kemampuan manusia. Dengan demikian agama menjadi membudaya atau membumi di tengah-tengah masyarakat.

⁶² Atang Abd, *Metodologi studi islam, Jaih Mubarak* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya),hlm.34

⁶³ Marzuki, *Tradisi meugang dalam masyarakat aceh : sebuah tafsir agama dalam budaya*, (Uin Ar-raniry Banda Aceh). 220

Agama yang tampil dalam bentuknya yang demikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama itu berkembang. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat menagamakan ajaran agama. Hubungan agama dan kebudayaan dalam konteks budaya Indonesia maka budaya itu terdiri dari 5 lapisan-lapisan itu diwakili oleh budaya agama pribumi, Hindu Buddha, Islam, Kristen dan Konghucu.⁶⁴

Masyarakat Aceh terkenal sangat religious, dan memiliki budaya adat yang identik dengan islam. Kehidupan budaya adat Aceh dengan islam tidak dapat dipisahkan. Harmonisasi antara adat dan islam ini berkembang dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat Aceh menyesuaikan praktek Agama dengan tradisi atau adat istiadat yang berlaku, hal ini terlihat dalam kehidupan sosial budaya Aceh. Sebagai hasilnya islam dan budaya Aceh menyatu, sehingga susah dipisahkan. Disini kaidah syariat islam sudah merupakan bagian dari adat atau telah diadatkan. Sebaliknya, adat merupakan bagian dari islam, atau yang telah di Islamkan.

Masyarakat Aceh juga berlaku ketentuan bahwa adat itu ada dua. Pertama, sepanjang masa dan kedua adat kebiasaan masyarakat berdasarkan syariat islam. Islam dan budaya adat Aceh menjadi satu paket yang tk terpisahkan. Keduanya menyatu dan sangat berkaitan erat dalam menyatu dan sangat berkaitan erat dalam kehidupan masyarakat Aceh. Budaya adat Aceh sangat kental dengan islam.

Wawancara dengan salah satu tokoh agama di desa barat ibu nurhikmah desa barat, menurutnya Agama dan budaya dalam tradisi *teumentuk* sangat

⁶⁴ Laode monto Bauto, *perspektif agama dan kebudayaan dalam* (universitas haluoleokendari).21-24

berkaitan yaitu dalam bidang silaturahmi. menurut ibu nurhikmah dalam islam silaturahmi itu sangat lah penting, dalam adat ini kita bisa belajar silaturahmi sesungguhnya karena, tidak semua masyarakat Aceh melakukan adat ini. Bisa dibidang *teumentuk* ini adalah perantara pengantin Baru untuk mengenal saudara dari pihak suami atau istri mereka karena, kata nenek karna memang sudah adat harus pergi, kalau adat seperti ini tidak ada belum tentu pengantin Baru itu mau bertamu kepada saudara baik yang dekat maupun yang jauh.⁶⁵ Dalam adat inilah mereka tahu yang mana saudara dekat suami atau istri mereka jadi, ketika mereka tidak sengaja bertemu dijalan setidaknya mereka tau bahwa itu adalah saudara dari istri atau saudara suaminya.

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri dalam dunia ini, baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya. Terutama dalam konteks sosial-budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan yang lainnya. Karena pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya.⁶⁶ A R - R A N I R Y

Silahturrahim dalam islam memang sangat lah penting bahkan, sangat banyak manfaat yang didapat dalam silahturrahim ini. Banyak hadits nabi yang membicarakan tentang silahturrahim kepada sesama umat manusia, dan umat islam memang dianjurkan untuk melakukan kegiatan ini.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhikmah ,*salah satu tokoh Agama wanita desa Barat*, Desa Barat, 06 april 2020, pukul 10:00 WIB

⁶⁶ M. Burhan Bugin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat* (Cet, I; Jakarta : kencana Pernamedia Group, 2006), hlm.25-31

Makna di atas sangat jelas merupakan sebuah perintah. Selain itu , Rasulullah saw. Juga menegaskan bahwa orang yang menyambung tali silahturrahim termasuk dalam golongan orang –orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir.

Hal ini juga diperkuat dengan hadits lain, Rasulullah menjelaskan Allah SWT menjamin kemakmuran (wealth) mereka yang menjalin silahturrahmi

“ siapa saja yang senang diberi lebih banyak kemakmuran (wealth) dan umur panjang, maka dia harus menjalin hubungan baik dengan orang tua dan saudaranya.” (HR Bukhari)

Makna hadits Nabi diatas bisa kita lihat dampak dari silahturrahim ini rizkinya akan dilapangkan oleh Allah dan usianya akan dipanjangkan sedangkan hadits yang kedua berisi tentang orang yang memutus silahturrahim, maka dampaknya tidak akan masuk surga. Maka dari itu kita harus menjalin silahturrahim kepada setiap orang.

Wawancara dengan salah satu pengantin baru disusoh Rina menurutnya hubungan agama dalam tradisi ini juga bisa membuat silahturrahim antara keluarga satu dan lainnya menjadi dekat, dan menurut rina tradisi ini memang dipercaya bisa melapangkan rizki karna semakin banyak mereka berkunjung semakin banyak pula orang bersedekah kepada mempelai ini, sedekah disini bukan berarti karna kedua mempelai ini orang kurang mampu tetapi ini memang sudah menjadi adat turun temurun dan nanti mereka juga akan membalas kepada sanak saudara lain yang

akan menikah dan mereka menganggap bahwa ini adalah salah satu bentuk sedekah mereka.⁶⁷

Diperkuat wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Desa ladang ibu Rohana, ia menguatkan pendapat dari Rina bahwa dalam tradisi Teumentuk ini memang termasuk juga bersedekah dengan pengantin baru, maksudnya bersedekah disini bukan karena mereka tidak mampu tapi bentuk penghargaan dari saudara mempelai karena sudah mau berkunjung kerumah mereka.⁶⁸

Dari hasil wawancara diatas, peneliti menarik kesimpulan Hubungan Agama dan Budaya dalam Tradisi *teumentuk* ini ialah untuk menjaga silaturahmi sesama saudara dari pihak istri maupun suami, dari silaturahmi ini sendiri bisa membuat kedua mempelai ini dihargai oleh sanak saudaranya, mereka tidak akan dianggap sombong, dampak dari silaturahmi ini juga bisa kita lihat yaitu melapang rezeki kedua mempelai, salah satu bukti hadits Nabi yang mengatakan bahwa Barang siapa yang senang dengan bersilaturahmi dengan saudaranya maka akan dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya.

Agama Islam juga dianjurkan setiap orang bersedekah kepada sesama manusia, sedekah dalam tradisi ini bukan berarti kedua mempelai ini kurang mampu dalam hal ekonomi tetapi, ini bentuk penghargaan dari saudara karena kedua mempelai mau datang kerumah, dan masyarakat susah menganggap ini adalah salah satu bentuk sedekah kepada kedua mempelai.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Rina, Pengantin Baru, Desa Ladang 17 Maret 2020, pukul 11:00 WIB

⁶⁸ Hasil wawancara dengan ibu rohana, salah satu tokoh masyarakat desa ladang, desa ladang 18 Maret 2020, pukul 10:00 WIB

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Tradisi *Teumentuk* ini merupakan tradisi yang telah ada pada zaman nenek moyang masyarakat susoh yang tinggal di pesisir pantai. Ritual *Teumentuk* ini masih dilakukan sampai sekarang sebagai salah satu wujud rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat-Nya, terutama bagi pengantin baru sekarang sangat bersyukur dengan adanya tradisi ini, karena tidak semua kabupaten Aceh melaksanakan tradisi ini. Pelaksanaan tradisi *Teumentuk* ini diawali dengan mempelai laki-laki memberikan uang kepada keluarga mempelai wanita, dan keluarga mempelai wanita membuat berbagai macam *kue tradisional khas Aceh* dengan uang yang diberikan oleh keluarga laki-laki. Setelah itu baru keluarga mempelai wanita mengantarkannya kembali ke rumah mempelai laki-laki. Setelah itu, keluarga laki-laki membagikan kepada saudaranya sekaligus memberi tahu bahwa hari raya tahun ini anaknya akan pergi *teumen*

tuk ke rumah saudaranya tersebut.

Tradisi *Teumentuk* merupakan budaya nenek moyang yang perlu dilestarikan, tetapi masyarakat susoh ini melaksanakan budaya *teumentuk* ini hanya karena tradisi saja, dalam hal tradisi *teumentuk* ini juga memiliki beberapa perbedaan yaitu seperti bentuk kue yang disajikan, masyarakat zaman dulu membuat

kue itu hanya kue tradisional saja seperti, *supet, keikaroh, leman Loyang* dan sebagainya, tetapi dengan perkembangan zaman, dengan adanya ilmu pengetahuan maka banyak dari pengantin baru sekarang membuat kue bukan hanya yang tradisional saja melainkan seperti kue zaman sekarang, *Nastar, kue bolu, keripik pisang* dan lain sebagainya. Walaupun terdapat perbedaan, masyarakat susoh mengatakan tidak mengurangi dari makna tradisi *teumentuk* ini sendiri. Hanya saja kue tradisionalnya harus dibuat juga karena ini adalah tradisi nenek moyang, kalau 100% diubah semua nanti generasi selanjutnya tidak mengetahui kue dasar yang harus dibuat dalam tradisi ini seperti apa.

Manfaat diperoleh masyarakat dari pelaksanaan tradisi *teumentuk* yaitu dengan melaksanakan tradisi ini hubungan masyarakat Kecamatan susoh jauh lebih harmonis dengan terikat tali silaturahmi dan meningkatkan solidaritas masyarakat, dan dengan *teumentuk* ini kita dapat memperlihatkan langsung kepada masyarakat luar adat dan budaya masyarakat Aceh terutama di Susoh yang telah dijunjung selama ini dan tidak bisa dihilangkan.

Peneliti menarik kesimpulan Hubungan Agama dan Budaya dalam tradisi *Teumentuk* ini ialah untuk menjaga silaturahmi sesama saudara baik dari pihak istri maupun suami, dari silaturahmi ini bisa membuat kedua mempelai dihargai oleh sanak saudaranya, mereka tidak akan dianggap sombong, dampak dari silaturahmi ini juga bisa kita lihat yaitu melapang rezeki kedua mempelai, salah satu bukti hadits Nabi yang mengatakan bahwa *Barang siapa yang senang dengan bersilaturahmi dengan saudaranya maka akan dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya.*

Agama Islam juga dianjurkan setiap orang bersedekah kepada sesama manusia, sedekah dalam tradisi ini bukan berarti kedua mempelai ini kurang mampu dalam hal ekonomi tetapi, ini bentuk penghargaan dari saudara karena kedua mempelai mau datang kerumah, dan masyarakat susah menganggap ini adalah salah satu bentuk sedekah kepada kedua mempelai.

B. Saran

Dari hasil penelitian diatas, penulis menyadari bahwa dari hasil penelitian *Hubungan Agama dan Budaya dalam Tradisi Teumentuk kecamatan Susoh kabupaten Aceh barat Daya* jauh dari kata sempurna, selaku hamba Allah karena kesempurnaan hanyalah milik-Nya. Penulis menyadari bahwa kurangnya kemampuan dan keterbatasan peneliti yang masih dalam tahap awal dalam melakukan kegiatan, tetapi hal ini merupakan tahap untuk proses belajar, dimana agar kedepannya akan lebih baik dan sempurna, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan demi kebaikan penulisan ini selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa kajian dalam skripsi ini masih terbilang singkat, namun setidaknya penulis kajian ini bisa menjadi awal untuk kajian-kajian selanjutnya tentang tradisi *Teumentuk*, khususnya hubungan agama dan budaya dalam tradisi *Teumentuk* di Kecamatan Susoh Aceh Barat Daya, sehingga mempermudah penelitian-penelitian serupa dapat diteruskan dalam lingkup yang luas lagi, seperti perspektif masyarakat terhadap tradisi *Teumentuk* dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Buku

Hurgronjo, Snouck, *Aceh di Mata Kolonial*, Jakarta : Yayasan Sokoguru, 1985

Darwis Sulaiman, *Adat dan Budaya Aceh, Penelitian pada Pemerintahan*, Provinsi Aceh Darussalam : 2008

Rusjdi Ali Muhammad, Khairizzaman, *Revitalisasi Syariat Islam di Aceh*, Banda Aceh : Dinas Syariat Islam Aceh, 2018

Umara Muhammad, *Darah dan Jiwa Aceh*, Banda Aceh : Yayasan Busafat dan Dinas Kebudayaan Aceh, 2003

Sulaiman Darwis, *Kompilasi adat Aceh*, Laporan Penelitian Yayasan Toyota, 1989

IAIN Ar-raniry dan Biro Keistimewaan Aceh Provinsi NAD, *kelembagaan Adat Provinsi Nanggro Aceh Darussalam*, Banda aceh: Uin Ar-raniry :2009

Koenjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* Jakarta : Djambatan, 1995

Sudarto, *Metodologi penelitian filsafat*, Jakarta : Raja Grafindo, 2002

Sugiyono, *Metode penelitan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D* Bandung : ALFABETA, 2017

Bungin Burhan, *Metode penelitian kualitatif*, Jakarta : Raja Grafindo, Jakarta, 2001

Rizal samsul, Abbas Syahrizal, *Peranan Budaya Aceh dalam membangun peradaban Melayu* Banda aceh : Syiah Suala Press, 2010

Atang, Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000

Badruzzaman Ismail, *Perilaku Budaya Adat Aceh, Narit Madja dan Petuah Maja Masyarakat*, Majelis Adat Aceh, Banda Aceh 2018

Razali, *Selayang Pandang*, Banda Aceh : Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh, 2011

Weri, *Profil Pembangunan Aceh Barat Daya*, Blangpidie, BAPEDA Aceh Barat Daya Regency Head, 2016

Marzuki, *Tradisi meugang dalam masyarakat aceh : sebuah tafsir agama dalam budaya*, Banda Aceh : Uin Ar-raniry 2019

Skripsi/ Jurnal

Ahimsa Heddy Shry, *Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama*, dalam jurnal Walisongo, Volume 20, Nomer 2 2012

Ramly Amry, *Agama dan Kebudayaan*, dalam Jurnal Antropologi Volume, 1, (2016)

Rahman Aulia, *Peranan pekan kebudayaan Aceh,*” dalam Jurnal Seunebok lada, Vol 2, Nomer 1, januari 2015

Nurlaila, *Adat Meuro Raya bak maktuan di Aceh Besar dan nagan Raya*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 2017

Bauto Monto Laode, *Perpektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Dalam jurnal pendidikan sosial Vol. 23 Nomer 2 2014

Wibowo Agus Budi, *Budaya Masyarakat Aceh (Culture Of Acehnese)*,

Arifin Muhammad, Khadijah binti mohd khambali, *Budaya Islam dan Akulturasi local di Aceh, Studi terhadap ritual rah ulei di kuburan dalam masyarakat Pidie Aceh*, Pascasarjana UIN Ar Raniry , 2016

Internet/Situs Web

Amirudin, *Adat bagi Pengantin Baru di Aceh*, Serambinews : Di akses tanggal 13 Maret 2019

Andiblangpidie.blogspot.com, di akses pada jam 10:30 tanggal 10 April 2020

Deviant Nify Nurhikmah, *Budaya Perspektif Islam*, Kompasiana 2015 di akses tanggal 21 februari 2020

<http://mediaaceh.co/2016/07/ini-tradisi-pengantin-baru-hadapi-lebaran-di-abdya/>
di akses tanggal 21 februari 2020

<http://wikipedia> arti control Sosial diakses 25 januari 2020